

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Upaya Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di MI Al Azhar Jl. Walter Monginsidi Gg Pesantren No 94 Tegal Besar Kaliwates Jember	A. Upaya Kepala Sekolah	1. Administator	a. Perencanaan b. Pengorganisasian	1. Informan. a. Kepala Sekolah b. Guru c. Waka kesiswaan 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Pendekatan Penelitian menggunakan penelitian Kualitatif 2. Metode Pengumpulan Data: a. Interview b. Observasi c. Dokumentasi	1. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius melalui prilaku di MI Al Azhar Tegal Besar Kaliwates Jember? 2. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius melalui tradisi di MI Al Azhar Tegal Besar Kaliwates Jember? 3. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius melalui kegiatan keseharian di MI Al Azhar Tegal Besar Kaliwates Jember?
		2. Leader	a. Transformasional b. Partisipatori c. Tutwuri handayani			
		3. Supervisor	a. Pendekatan langsung b. Pendekatan tidak langsung c. Pendekatan kolaboratif			
	B. Budaya Religius	1. Perilaku	a. Senyum,salam, sapa b. Saling menghormati dan toleran	3. Tehnik analisa data: <i>Deskriptif Kualitatif.</i> 4. Validasi Data menggunakan : Triangulasi sumber dan triangulasi teknik		
		2. Tradisi	a. Istighotsah dan doa bersama			
		3. Kebiasaan keseharian	a. Sholat duha b. Tadarus al quran			

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang tak terpisahkan dengan manusia karena manusia memiliki akal untuk berpikir sehingga manusia bisa melakukan kegiatan belajar mengajar. Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.¹

Pendidikan adalah usaha menjadikan manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak bisa menjadi bisa. Setidaknya uraian diatas mewakili tiga aspek manusia yakni aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik untuk itu pendidikan harus mencakup tiga aspek tersebut agar manusia menjadi manusia yang benar-benar bisa merubah masa depan masyarakat, dan bangsanya.

Adapun pendidikan di Indonesia begitu dinamis mengikuti perubahan zaman dan kebutuhan masyarakatnya. Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya islam maka dalam pelaksanaan pendidikannya islami pula. Istilah pendidikan islam bisa mencakup empat persepsi pertama, pendidikan islam dalam pengertian materi; kedua, pendidikan

¹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Disekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 1.

islam dalam pengertian institusi; ketiga, pendidikan islam dalam pengertian kultur dan aktivitas; dan keempat, pendidikan islam dalam pengertian pendidikan yang islami.²

Berkaitan dengan persepsi pendidikan islam yang ketiga yakni pendidikan islam dalam pengertian kultur dan aktivitas, maka pendidikan islam diaktualisasikan melalui kegiatan-kegiatan yang didalamnya mengandung nilai-nilai islami baik melalui perilaku, tradisi atau kegiatan keseharian peserta didik. Hal ini sesuai dengan penjelasan pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.³

Sedang secara lebih terperinci pendidikan nasional dijelaskan pada pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.⁴

²Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru Sampai UU Sisdiknas* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 1.

³Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2003), 3

⁴*Ibid*, 91

Dengan makin terpuruknya moral bangsa belakangan ini, maka perlu dilakukan perbaikan-perbaikan pada pendidikan di Indonesia salah satunya dengan menekankan pendidikan karakter. Banyaknya tawuran antar pelajar, permasalahan narkoba dan banyak lagi perilaku-perilaku menyimpang yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia, belum lagi masalah korupsi, kolusi dan nepotisme yang menghantui bangsa Indonesia maka perbaikan moral sangat penting guna mengurangi permasalahan-permasalahan moral seperti dijelaskan di atas. Perbaikan moral itu salah satunya dengan mengaplikasikan pendidikan Islam pada persepsi ketiga yakni pendidikan Islam dalam pengertian kultur dan aktivitas.

Untuk mewujudkan persepsi pendidikan yang ketiga ini perlu adanya usaha kepala sekolah bahkan seluruh stakeholder sekolahpun harus dilibatkan. Untuk itu seorang kepala sekolah harus memiliki kompetensi yang diperlukan, kompetensi itu adalah edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator, figur dan mediator yang kemudian disingkat menjadi EMASLIM-FM.⁵ Selanjutnya kompetensi kepala sekolah yang paling menonjol dalam mewujudkan Budaya Religius di sekolah adalah sebagai administrator, leader dan supervisor.

Kompetensi kepala sekolah sebagai administrator diperlukan agar kepala sekolah bisa membuat regulasi yang mengatur bawahannya untuk mewujudkan budaya religius di sekolah, kemudian kompetensi kepala

⁵https://id.wikipedia.org/wiki/Tenaga_kependidikan

sekolah sebagai leader diharapkan kepala sekolah menjadi suri tauladan bagi bawahan serta peserta didik, dan sebagai supervisor kepala sekolah dapat memberikan control secara berkala agar budaya religius bisa mendarah daging dan menjadi sebuah ciri khas lembaga pendidikan yang dipimpinya.

Di Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar tegal besar kaliwates jember kepala sekolah dapat menjadikan nilai-nilai islami sebagai kegiatan sehari-hari, menjadi tradisi, bahkan telah menjadi budaya sekolah. Di madrasah ini dijumpai masjid sebagai sarana yang menunjang peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan yang didalamnya mengandung nilai-nilai islami. Selanjutnya penanaman akhlakul karimah di sekolah ini juga berlangsung dengan baik seperti panggilan “ Cacak” kepada peserta didik yang lebih tua yang akan menimbulkan saling menghargai antar peserta didik. Adapun dalam hal tradisi setiap menjelang bulan Ramadan lembaga mengadakan istighotsah dan doa bersama,

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Upaya Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyah Tegal Besar Kaliwates Jember”

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif mencakup masalah yang begitu luas maka perlu dibatasi dengan fokus penelitian. Fokus penelitian merupakan perumusan dalam penelitian kualitatif. Selanjutnya fokus penelitian

kualitatif mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian.⁶

Berdasarkan pendapat diatas maka bisa diambil pengertian bahwa fokus penelitian berangkat dari masalah yang kemudian dirumuskan untuk diteliti. Adapun masalah-masalah yang difokuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius melalui perilaku di Madrasah Ibtidaiyah Tegal Besar Kaliwates Jember?
2. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius melalui tradisi di Madrasah Ibtidaiyah Tegal Besar Kaliwates Jember?
3. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius melalui kegiatan keseharian di Madrasah Ibtidaiyah Tegal Besar Kaliwates Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang yang telah dideskripsikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan upaya kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius melalui perilaku di Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar Tegal Besar Kaliwates Jember
2. Untuk mendeskripsikan upaya kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius melalui tradisi di Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar Tegal Besar Kaliwates Jember

⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*(Jember: STAIN Press 2014), 45

3. Untuk mendeskripsikan upaya kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius melalui kegiatan keseharian di Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar Tegal Besar Kaliwates Jember

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya diadakannya suatu penelitian dapat dipergunakan bagi banyak pihak dan memberikan manfaat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi pihak lain.

1. Manfaat Bagi Peneliti

Bagi peneliti penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana usaha kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah serta menambah wawasan dalam penulisan karya ilmiah.

2. Manfaat Bagi Kepala Sekolah

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi lembaga yang dijadikan obyek penelitian agar terus mengembangkan pendidikannya terutama pada kegiatan-kegiatan religius.

2. Manfaat Bagi Civitas IAIN Jember

Hasil penelitian ini menambah khazanah koleksi penelitian bagi perpustakaan, khususnya penelitian di bidang manajemen pendidikan islam.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan suatu langkah untuk memperoleh gambaran yang jelas dan memberikan arahan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menginterpretasikan maksud dari penelitian nanti.

Adapun beberapa istilah dalam judul yang perlu di definisikan yaitu sebagai berikut :

Definisi istilah berisi tentang istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian tertentu. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.

Adapun beberapa istilah dalam judul buku ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan jabatan karir yang diperoleh seseorang setelah sekian lama menjabat sebagai guru. Seseorang diangkat dan dipercaya menduduki jabatan kepala sekolah harus memenuhi kriteria-kriteria yang disyaratkan untuk jabatan dimaksud. Davis G.A dan Thomas, M.A (1989) berpendapat bahwa kepala sekolah yang efektif mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- a. Mempunyai jiwa kepemimpinan dan mampu memimpin sekolah
- b. Memiliki kemampuan memecahkan masalah
- c. Mempunyai keterampilan sosial

d. Profesional dan kompeten dalam bidangnya.⁷

2. Budaya Religius Sekolah

Dari sekian banyak nilai yang terkandung dalam sumber hukum ajaran islam, nilai fundamental adalah nilai tauhid. Ismail Raji Al Faruqi menformulasikan bahwa kerangka islam berarti memuat teori-teori, metode, prinsip dan tujuan tunduk pada esensi islam yaitu tauhid. Dengan demikian pendidikan agama islam dalam penyelenggaraannya harus mengacu pada nilai fundamental tersebut. Nilai tersebut memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan dan memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan.

Berdasarkan dengan hal tersebut, Budaya Religius sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Al-Quran adalah menjalankan ajaran islam secara menyeluruh. Allah berfirman dalam Al-Quran surat Al-Baqoroh ayat 208:

وَاتَّبِعُوا وَلَا كَافَّةَ السَّلْمِ فِي أَدْخُلُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 مُبِينٌ عَدُوْلَكُمْ إِنَّهُ الشَّيْطَانُ خُطُ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.⁸

⁷Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran*(Bandung : Alfabeta,2009),63

⁸Depag RI, *Al- Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Quran, 1990),50

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dari isi skripsi yang bertujuan untuk mengerti secara global dari seluruh pembahasan yang ada. Terkait dengan materi yang akan dibahas, pada dasarnya terdiri dari lima bab, dan setiap bab memiliki beberapa sub bab, antara bab satu dengan yang lain saling berhubungan bahkan merupakan pendalaman pemahaman dari bab sebelumnya.

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga pada bab penutup. Secara garis besar skripsi ini terdiri dari lima bab, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab 1 merupakan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab 2 merupakan bagian kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori. Pada bagian penelitian terdahulu dicantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Kajian teori memuat pembahasan teori yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam melakukan penelitian.

Bab 3 membahas tentang metode yang digunakan peneliti, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab 4 berisi tentang hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan. Bagian ini memuat tentang gambaran objek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan temuan.

Bab 5 merupakan kesimpulan akhir dari kajian teori dan hasil penelitian yang di dalamnya berisi tentang kesimpulan, saran-saran sebagai gambaran atas hasil penelitian dan memperjelas makna penelitian yang dilakukan dan diakhiri dengan penutup serta daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB II

Kajian Kepustakaan

A. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan hal penting untuk dicantumkan dalam sebuah karya tulis ilmiah. Hal ini dilakukan untuk dapat melihat sejauh mana orsinilitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Perbedaan	Persamaan
	Wardatuz Zamila	Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2005-2006”. ¹	Penelitian terdahulu mengkaji tentang upaya kepala sekolah dalam meningkatkan pembelajaran PAI dari segi kurikulum, evaluasi pembelajaran serta tujuan pembelajaran	Penelitian terdahulu dengan peneliti yang sekarang, sama-sama membahas tentang upaya kepala sekolah melalui beberapa kompetensinya.
	Munir Rofiq	Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru (Studi Kasus Di	Penelitian terdahulu mengkaji tentang Pelaksanaan manajemen berbasis religius ditujukan untuk	Sama-sama membahas aktivitas pelaksanaan budaya religius dilingkungan

¹Wardatuz Zamila, “Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2005-2006”. (Skripsi, STAIN Jember, 2006).

No	Penulis	Judul	Perbedaan	Persamaan
		Sekolah Meneengah Pertama Negeri 1 Atap Sumberkalong Kalisat Jember) ²	meningkatkan skill dan wawasan islami guru. Dan dalam hal ini guru sebagai objek, bukan siswa sebagai objek.	sekolah.
	Rifatul Hasanah	Implementasi Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tamanan Bondowoso Tahun Pelajaran 2012-2013 Al-Ikhlash Lumajang). ³	penelitian terdahulu mengkaji tentang bentuk-bentuk kegiatan yang mencerminkan budaya religius yang merupakan implementasi dari materi PAI, dan tidak menjelaskan aktivitas manajerial di dalamnya.	persamaannya peneliti terdahulu dengan yang sekarang sama-sama menjelaskan bentuk-bentuk budaya religius dalam persepektif islam

B. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan

²Ainur Rofiq, *Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru (Studi Kasus Di Sekolah Meneengah Pertama Negeri 1 Atap Sumberkalong Kalisat Jember)*, (skripsi, STAIN Jember 2013)

³Rifatul Hasanah, *Implementasi Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah*, (Skripsi, STAIN, Jember, 2013).

Berbicara mengenai pendidikan sejak dahulu sampai saat ini sudah banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan, sehingga dari sekian banyak pendapat ada perbedaan dan ada pula persamaannya namun pada hakikatnya mempunyai tujuan yang sama, berikut ini adalah pengertian pendidikan dari beberapa ahli.

Pengertian pendidikan menurut H.M Arifin “hakikat pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal dan non formal. Jadi dengan kata lain pendidikan pada hakikatnya adalah ikhtiar manusia untuk membantu mengarahkan fitrah manusia supaya berkembang sampai pada titik maksimal yang dicapai sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.”

- a. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pengertian pendidikan adalah bimbingan dan pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si peserta didik menuju kepribadian yang utama.
- b. Khalijah Hasan mengemukakan pengertian pendidikan adalah bantuan yang diberikan secara sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa.
- c. Menurut Poerbakawatdja dan harahap pendidikan adalah usaha secara sengaja dan orang dewasa untuk mempengaruhinya

meningkatkan si anak menuju kedewasaan yang selalu diartikan orang menimbulkan tanggung jawab dan segala perbuatannya. Orang dewasa ini adalah orang tua sia anak atau yang atas tugas dan kedudukannya mempunyai tugas untuk mendidik, misalnya guru sekolah, kepala asrama, dan sebagainya.

- d. Menurut Soeganda Poerbakawatja pendidikan adalah dalam artian umum mencakup segala usaha perbuatan dan generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkan melakukakn fungsi kehidupan dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya.
- e. Menurut Ngalim Poerwanto pendidikan ialah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh ornag dewsa kepada anak-anak dalam pertumbuhan (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan orang lain.
- f. Menurut SA. Brata dan kawan kawan. Pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik secara langsung maupun secara tidak langsung untuk membentuk anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.

Dari pengetian yang dikemukakan oleh para ahli diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah:

- a. Suatu proses pertumbuhan yang disesuaikan dengan lingkungan.

- b. Suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya.
- c. Suatu usaha dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak menuju kedewasaan.⁴

2. Persepsi Pendidikan Islam

Pendidikan islam adalah pendidikan yang islami.⁵Pentingnya pendidikan terhadap kehidupan bisa dilihat dari tujuan pendidikan agama islam menurut konferensi pendidikan islam abad 1980 bahwa tujuan pendidikan islam harus merealisasikan cita-cita (idealitas) islam yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis yang berdasarkan psikologis dan fisiologis maupun yang mengacu keimanan dan sekaligus berilmu pengetahuan serta berkesinambungan sehingga terwujudlah manusia muslim yang paripurna yang berjiwa tawakal kepada Allah.⁶

Sebelumnya pendidikan islam hanya dipersepsi sebagai materi sekarang persepsi umat telah berubah, pendidikan islam tidak hanya dipersepsi sebagai materi, tetapi juga sebagai institusi, sebagai kultur dan aktivitas, dan sebagai suatu sistem. inilah yang sekarang tercermin dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah yang secara operasional mengatur pelaksanaan undang-undang tersebut. Dengan demikian, maka

⁴ D. Fajar Ahwa, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan* (Jember: Stain Press, 2013). 6

⁵ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru Sampai UU Sisdiknas*, 1.

⁶ Abd. Halim Soebahar, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia 2012), 19

penyebutan pendidikan islam bisa mencakup empat persepsi tersebut: pertama pendidikan islam dalam pengertian materi, kedua pendidikan islam dalam pengertian institusi, ketiga pendidikan islam dalam pengertian kultur dan aktivitas, dan yang keempat pendidikan dalam pengertian pendidikan yang islami.⁷

Persepsi Pendidikan islam dalam pengertian yang yang ketiga dapat diwujudkan melalui penanaman budaya religius di sekolah. Budaya religius disekolah dapat diwujudkan dengan upaya kepala sekolah dan seluruh warga sekolah yang saling bekerja sama meraih tujuan yakni aktivitas-aktivitas yang islami, untuk itu peran kepala sekolah sangat penting dalam hal ini.selanjutnya kepala sekolah dapat memanfaatkan beberapa kompetensinya

3. Kompetensi Kepala Sekolah

Kompetensi kepala sekolah telah distandarisasi oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah dijabarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kompetensi Kepala Sekolah

Dimensi Kompetensi	Kompetensi
Kepribadian	Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah atau madrasah

⁷Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru Sampai UU Sisdiknas*, 1.

Dimensi Kompetensi	Kompetensi
	<p>Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin.</p> <p>Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri.</p> <p>Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi</p> <p>Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/madrasah</p> <p>Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan</p>
Manajerial	<p>Menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan</p> <p>Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan.</p> <p>Dalam rangka pemberdayaan sumberdaya sekolah/ madrasah secara optimal</p> <p>Mengelola perubahan dan perkembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif</p> <p>Menciptakan iklim sekolah /madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik</p> <p>Mengelola guru dan staff dalam rangka pemberdayaan sumberdaya manusia secara optimal</p> <p>Mengelola hubungan sekolah/madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan, ide, sumber belajar dan pembiayaan sekolah/madrasah</p> <p>Mengelola penerimaan peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik</p> <p>Mengelola pengembanagan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional</p> <p>Mengelola keuangan sekolah/ madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien</p> <p>Mengelola ketata usahaan sekola/ madrasah dalam rangka mendukung</p>

Dimensi Kompetensi	Kompetensi
	pencapaian tujuan sekolah
	Mengelola unit layanan khusus sekolah/madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah atau madrasah
	Menelola sistem informasi sekolah/madrasah dalam rangka penyusunan program dan pengambilan keputusan
	Memfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/ madrasah
	Melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan kegiatan program kegiatan sekolah/madrasah dengan prosedur yang tepat, serta melaksanakan tindak lanjutnya
Kewirausahaan	Melakukan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah
	Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/ madrasah
	Memiliki motivasi yang kuat untuk dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah
	Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/ madrasah
	Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola produksi/ jasa sekolah/ madrasah sebagai sumber belajar peserta didik
Supervisi	Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru
	Melaksanakan supervisi terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat
	Menindak lanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru
Sosial	Bekerjasama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah

Dimensi Kompetensi	Kompetensi
	Berpartisipasi dalam rangka kegiatan sosial kemasyarakatan
	Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain ⁸

Berkaitan dengan kata EMASLIM-FM yaitu singkatan dari yang pertama kepala sekolah sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator, figur dan mediator.⁹ Dalam mewujudkan budaya religius di dekolah adapun kompetensi yang sangat diperlukan yaitu kepala sekolah sebagai administrator, kepala sekolah sebagai leader, dan kepala sekolah sebagai supervisor.

4. Kepala Sekolah Sebagai Administrator

a. Pengertian Administrasi

Banyak pendapat dari para ahli mengenai pengertian administrasi pendidikan namun dari sekian banyak pendapat maka dapat diurai sebagai berikut:

- 1) Administrasi merupakan kegiatan atau kegiatan manusia
- 2) Rangkaian kegiatan itu merupakan suatu proses atau pengelolaan dari suatu kegiatan yang kompleks, oleh sebab itu bersifat dinamis
- 3) Proses itu dilakukan bersama oleh sekelompok orang yang tergabung dalam sebuah organisasi proses itu dilakukan

⁸ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2009), 31

⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Tenaga_kependidikan

dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya

- 4) Proses pengelolaan itu dilakukan agar tujuannya dapat secara efektif dan efisien

Dari penjelasan di atas administrasi memiliki beberapa fungsi diantaranya:



b. Fungsi perencanaan

Perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai, bagaimana mencapai, berapa lama, berapa orang yang diperlukan, dan berapa banyak biayanya.¹⁰

Dalam lembaga pendidikan perencanaan dibagi sesuai dengan jangka waktunya perencanaan jangka pendek (satu minggu, satu bulan, satu tahun), perencanaan jangka menengah yaitu perencanaan yang dibuat dalam jangka tiga sampai tujuh tahun, dan perencanaan waktu jangka panjang dibuat untuk jangka waktu delapan sampai dua puluh tahun.¹¹

c. Fungsi pengorganisasian

Pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan membagi-bagi tugas pada orang-orang yang terlibat dalam kerjasama pendidikan. Karena tugas ini demikian banyak dan tidak dapat diselesaikan oleh dua orang saja, maka tugas-tugas ini dibagi untuk dikerjakan oleh masing-masing organisasi. Kegiatan pengorganisasian adalah untuk menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas sesuai dengan prinsip pengorganisasian.

5. Kepala Sekolah Sebagai Leader

Kepemimpinan kepala sekolah sangatlah penting dalam hal memengaruhi dan perilaku untuk memenangkan hati, pikiran dan

¹⁰Saiful sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung : Alfabeta, 2009), 46

¹¹*Ibid*, 49

tingkah laku orang lain.¹² Karena pengertian pendidikan sendiri adalah proses memotivasi orang lain untuk mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun tipe kepemimpinan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah tipe kepemimpinan transformasional, tipe kepemimpinan partisipatori, tipe kepemimpinan tutwuri handayani.

a. Kepemimpinan Transformasional

Transformasional berarti atau transformasi berarti perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi dan lain sebagainya).¹³ Transformasional karenanya mengandung arti sifat-sifat sesuatu menjadi bentuk lain mengubah energi potensial menjadi aktual atau motif prestasi menjadi prestasi riil, atau mengubah perilaku bawahannya menjadi perilaku yang diinginkan organisasi

b. Kepemimpinan Partisipatori

Dalam konteks peningkatan mutu dapat dikatakan bahwa untuk membangun iklim sekolah yang lebih kondusif diperlukan kepala sekolah yang dapat memerankan dirinya sesuai dengan status dan kedudukannya sebagai pemimpin lembaga pendidikan di sekolah. Gaya kepemimpinan partisipatori yang berorientasi kepada tugas sekaligus berorientasi kepada hubungan sesama manusia sangat tepat dipakai oleh kepala sekolah. Pola

¹²Bahar Agus Setiawan, *Transformasional Leadership Ilustrasi Di Bidang Pendidikan* (Jakarta Raja Grafindo Pustaka, 2013)

¹³Bahar Agus Setiawan, *Transformasional Leadership Ilustrasi Di Bidang Pendidikan*, 97

kepemimpinan seperti ini setidaknya dapat menumbuhkan kembangkan kepemimpinan demokratis, terbuka egaliter, dan memperhatikan kesejahteraan pegawai dan hubungan manusiawi.¹⁴

c. Kepemimpinan Tutwuri Handayani

Semboyan pendidikan yang dipakai sebagai lambang resmi Kementrian Pendidikan yaitu TUT WURI HANDAYANI, sebenarnya merupakan satu bagian (bagian terakhir) dari falsafah kepemimpinan pendidikan yang telah lama dilaksanakan di Indonesia, antara lain oleh Ki Hajar Dewantara dalam taman siswa. Lengkapnya ialah *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tutwuri handayani* yang dapat kita terjemahkan secara bebas di depan (berperan) sebagai tauladan ditengah (turut) membina kehendak/ motivasi, dan di belakang mengikuti sambil mendidik.¹⁵

6. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Adams dan Dikley (1959:2) mengemukakan supervisi adalah program yang terencana untuk memperbaiki pembelajaran. Kemudian para ahli dibidang administrasi pendidikan memberikan kesepakatan bahwa supervisi pendidikan merupakan disiplin ilmu yang menfokuskan diri pada pengkajian peningkatan situasi belajar

¹⁴Suhadi Winoto, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Dan Aplikasi Dalam Aktivitas Manajerial Disekolah*(T.Tp, Pena Salsabila, tt),72

¹⁵D. Fajar Ahwa, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*,72

mengajar seperti yang diungkapkan oleh (Georgio' 1996:Glickman Carl D 1990, Sergiovani, 1993 Dan Gregg Miller 2003)

Tujuan supervisi adalah perbaikan dan perkembangan proses belajar mengajar secara total, ini berarti bahwa tujuan supervisi tidak hanya untuk memperbaiki mutu mengajar guru, tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas termasuk didalamnya pengadaan fasilitas-fasilitas, pelayanan kepemimpinan dan pembinaan human relation yang baik kepada semua pihak sedangkan pelaksanaan supervisi sangatlah penting untuk pengawasan disekolah hal ini sesuai dengan fungsi supervisi yang dikelompokkan dalam tiga bidang yaitu dalam bidang kepemimpinan, dalam bidang kepengawasan, dan dalam bidang pelaksanaan.

a. Jenis Pendekatan Supervisi Pendidikan

Pendekatan yang digunakan dalam menerapkan supervisi modern didasarkan pada prinsip psikologis.¹⁶ Ada tiga macam pendekatan supervisi pendidikan yaitu pendekatan langsung direktif pendekatan tidak langsung non direktif dan pendekatan kolaboratif.

1) Pendekatan Langsung (Direktif)

Yang dimaksud dengan pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan langsung. Sudah tentu

¹⁶Titiek Rohanah Hidayati, *Supervisi Pendidikan Sebuah Upaya Pembinaan Kompetensi Guru* (Jember: Stain Press),25

pengaruh supervisor lebih dominan. Pendekatan direktif ini berdasarkan pemahaman terhadap psikologi behaviorisme. Prinsip behaviorisme adalah bahwa segala perbuatan berasal dari refleksi yaitu respons terhadap rangsangan/stimulus. Oleh karena itu guru ini mengalami kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar ia bisa bereaksi. Supervisor dapat menggunakan penguatan (forcemen) atau hukuman (punishment).

2) Pendekatan Tidak Langsung (Non Direktif)

Yang dimaksud dengan pendekatan tidak langsung (non direktif) adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Prilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tetapi ia terlebih dahulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan guru-guru. Ia memberi kesempatan sebanyak mungkin kepada guru untuk mengemukakan permasalahan yang mereka alami. Pendekatan non direktif ini berdasarkan psikologi humanistik. Psikologi humanistik sangat menghargai orang yang akan dibantu. Oleh karena itu guru yang dibina begitu dihormati, maka ia lebih banyak mendengarkan permasalahan yang dihadapi guru-guru. Guru mengemukakan masalahnya, supervisor mencoba mendengarkan, memahami apa yang dialami guru-guru.

3) Pendekatan Kolaboratif

Yang dimaksud dengan pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non direktif menjadi cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik supervisor atau guru bersama-sama bersepakat untuk menetapkan struktur proses dan kriteria dalam melaksanakan percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Pendekatan ini berdasarkan psikologi kognitif. Psikologi kognitif beranggapan bahwa belajar adalah hasil perpaduan antara kegiatan individu dengan lingkungan pada gilirannya nanti berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu. Dengan demikian pendekatan supervisi berhubungan pada dua arah, dari bawah ke atas dan dari atas ke bawah.¹⁷

7. Budaya Sekolah

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (cultural) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar di ubah.¹⁸ Kemudian budaya sekolah dapat diartikan sebagai kepribadian sekolah yang merupakan refleksi dari sikap para personil sekolah

¹⁷Ach, Brocky Zaimina, *Supervisi Pendidikan Langkah Peningkatan Mutu PAI* (Jember: Stain Press 2013),32

¹⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Disekolah*,70

yang tercermin dalam perilaku individu dan kelompok dalam sebuah komunitas sekolah.¹⁹

8. Budaya Religius

Dari sekian banyak nilai yang terkandung dalam sumber hukum ajaran islam, nilai fundamental adalah nilai tauhid. Ismail Raji Al Faruqi menformulasikan bahwa kerangka islam berarti memuat teori-teori, metode, prinsip dan tujuan tunduk pada esensi islam yaitu tauhid. Dengan demikian pendidikan agama islam dalam penyelenggaraannya harus mengacu pada nilai fundamental tersebut. Nilai tersebut memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan dan memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan.

Berdasarkan dengan hal tersebut, budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Al-Quran adalah menjalankan ajaran islam secara menyeluruh. Allah berfirman dalam Al-Quran surat al baqoroh ayat 208:

وَاتَّبِعُوا وَلَا كَافَّةً السَّلْمِ فِي ادْخُلُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 مُبِينٌ عَدُوْلَكُمْ إِنَّهُ الشَّيْطَانُ خُطُ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan, sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.²⁰

¹⁹Suhadi Winoto, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Dan Aplikasi Dalam Aktivitas Manajerial Disekolah*,94

²⁰ Depag RI, *Al- Quran dan Terjemahnya*,50

9. Perwujudan Budaya Religius

Perwujudan budaya tidak muncul begitu saja tetapi melalui proses pembudayaan. Koentjoroningrat menyatakan proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran yaitu pertama tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama-sama nilai-nilai agama yang disepakati, dan perlu dikembangkan di sekolah untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Kedua, tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dengan sikap dan perilaku keseharian warga sekolah. Proses pengembangannya dilakukan dengan tiga tahap, yaitu; (1) sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang disekolah (2) penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah yang sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut (3) pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi. Ketiga, tataran simbol-simbol budaya, yaitu mengganti simbol-simbol yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis.²¹

Dalam tataran action plan inilah perlu adanya kegiatan-kegiatan keseharian yang mengarahkan siswa kepada perilaku dan sikap yang

²¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Disekolah*, 116

sesuai dengan budaya yang agamis seperti sholat duhur berjamaah, kegiatan mengaji, berdoa sebelum memulai pelajaran dan lainnya yang kemudian menjadi ciri khas sekolah.

10. Budaya Religius Melalui Perilaku

Perilaku sama halnya dengan tingkah laku, artinya segala tindak tanduk yang dilakukan seseorang disebut dengan perilaku. Perilaku sama halnya dengan tingkah laku. Tentunya perilaku manusia harus sesuai dengan etika dalam islam yang tertuang dalam ilmu akhlaq. Dalam ilmu akhlaq sendiri akhlaq terbagi menjadi dua jenis yaitu akhlak terpuji, dan akhlaq tercela.

Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yakni ikut membina pribadi anak disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak.²²Tetapi untuk membina pribadi anak tentu saja guru agama harus dibantu oleh seluruh warga sekolah untuk mewujudkannya maka membina pribadi anak menjadi tanggung jawab semua warga sekolah.Selain itu sekolah juga harus mencegah peserta didiknya dari perilaku tercela atau akhlak buruk. Khalid Bin Hamid Al Hazimi mengajukan konsep penanggulangan akhlak buruk yang meliputi beberapa upaya antara lain; menyebarkan tuntunan agama, menerapkan secara konsisten sanksi hukum agama, menghidupkan kegiatan-kegiatan agama dan sosial di masjid, memberdayakan sarana informasi, memperluas wawasan pemikiran,

²² Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*,(Bandung: Pustakasetia),60

berupaya untuk menjaga dan membenahimasing-masing warga negara, dan bergaul dengan orang-orang yang baik perilakunya.²³

Dengan pembiasaan yang berkelanjutan pembentukan pribadi anak akan terbentuk sesuai dengan etika dalam islam yakni manusia yang berakhlakul karimah. Sebagai contoh beberapa perilaku yang mencerminkan budaya religius yaitu pembiasaan salam, senyum, dan sapa, saling menghormati dan toleran.

a. Senyum, Salam, Dan Sapa

Dalam islam diajarkan untuk senyum, salam dan sapa yang terdapat dalam surat An Nisa' Ayat 86.

عَلَىٰ كَانَ اللَّهُ إِنْ رُدُّوهُمَا أَوْ مَنَّآبًا حَسَنًا فَحَيُّوا بِتَحِيَّةٍ حَسَنَةٍ وَإِذَا

حَسِبَاشَىٰ كُلِّ ٨٦

Artinya: Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.²⁴

IAIN JEMBER

²³ Mahjuddin, *Ahlak Tsawuf 1 Mukjizat Nabi Karomah Wali Dan Ma'rifat Sufi*, (Jakarta: Kalam Mulia. 2009.).56

²⁴ Depag RI, *Al- Quran dan Terjemahnya*, 133

Adapun penghormatan itu dalam islam adalah pengucapan salam.

b. Saling hormat dan toleran

Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam islam terdapat konsep ukhwah dan tawadu'. Konsep ukhwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat banyak ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang hal ini, disebutkan bahwa: “ sesungguhnya orang beriman (dengan orang beriman lainnya) adalah bersaudara.²⁵

11. Budaya Religius Melalui Tradisi

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (tradition). Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat.²⁶

Sebenarnya, tradisi (Bahasa Latin: traditio, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari

²⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Disekolah*, 118

²⁶ *Ibid*, 71

generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.²⁷

Perlu adanya upaya untuk mengarahkan tradisi ini agar sesuai dengan tuntunan agama yang dilakukan oleh sekolah sebagaimana fungsi dan peranan sekolah dalam kaitannya dengan pembinaan jiwa keberagamaan pada anak antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tak diterima di lingkungan keluarga²⁸. Adalah tradisi istighotsah dan doa bersama yang banyak dilakukan sekolah setiap tahunnya kegiatan ini penting untuk mengembangkan jiwa keberagamaan pada anak. Selain itu istighotsah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dzikrullah dalam rangka taqarrub ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah).²⁹

12. Budaya Religius Melalui Kegiatan Keseharian

Seperti telah dijelaskan bahwa budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Adapun dalam kegiatan keseharian yang dilakukan oleh peserta didik juga harus bertujuan membentuk jiwa keberagamaan anak. Seperti kegiatan dan sholat dhuha dan tadarus Al-Quran . Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilakukan dengan sholat dhuha dilanjutkan

²⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>

²⁸ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, 56

²⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Disekolah*, 121

dengan membaca al quran, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seseorang yang akan atau sedang belajar. Dalam islam seseorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk mensucikan diri baik secara fisik maupun rohani. Berdasarkan pengalaman ilmuan muslim seperti, Al Ghazali, Imam Syafi'i, Dan Syaikh Waqi', menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah mensucikan hati dan mendekati diri kepada Allah. Sedangkan tadarus Al-Quran disamping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan kepada Al-Quran juga dapat menumbuhkan sikap positif seperti mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah sebab itu melalui tadarus alquran siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga berpengaruh padapeningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.³⁰

Untuk membentuk kebiasaan ini menurut wetherington melalui dua cara yaitu pertama dengan cara pengulangan dan kedua dengan disengaja dan direncanakan. Jika melalui pendidikan keluarga pembentukan jiwa keberagamaan dapat dilakukan menggunakan cara yang pertama, maka melalui kelembagaan pendidikan cara yang kedua tampaknya akan lebih efektif.³¹

³⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Disekolah*, 120

³¹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, 57

BAB II

Kajian Kepustakaan

A. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan hal penting untuk dicantumkan dalam sebuah karya tulis ilmiah. Hal ini dilakukan untuk dapat melihat sejauh mana orsinilitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Perbedaan	Persamaan
	Wardatuz Zamila	Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2005-2006”. ¹	Penelitian terdahulu mengkaji tentang upaya kepala sekolah dalam meningkatkan pembelajaran PAI dari segi kurikulum, evaluasi pembelajaran serta tujuan pembelajaran	Penelitian terdahulu dengan peneliti yang sekarang, sama-sama membahas tentang upaya kepala sekolah melalui beberapa kompetensinya.
	Munir Rofiq	Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru (Studi Kasus Di	Penelitian terdahulu mengkaji tentang Pelaksanaan manajemen berbasis religius ditujukan untuk	Sama-sama membahas aktivitas pelaksanaan budaya religius dilingkungan

¹Wardatuz Zamila, “Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2005-2006”. (Skripsi, STAIN Jember, 2006).

No	Penulis	Judul	Perbedaan	Persamaan
		Sekolah Meneengah Pertama Negeri 1 Atap Sumberkalong Kalisat Jember) ²	meningkatkan skill dan wawasan islami guru. Dan dalam hal ini guru sebagai objek, bukan siswa sebagai objek.	sekolah.
	Rifatul Hasanah	Implementasi Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tamanan Bondowoso Tahun Pelajaran 2012-2013 Al-Ikhlash Lumajang). ³	penelitian terdahulu mengkaji tentang bentuk-bentuk kegiatan yang mencerminkan budaya religius yang merupakan implementasi dari materi PAI, dan tidak menjelaskan aktivitas manajerial di dalamnya.	persamaannya peneliti terdahulu dengan yang sekarang sama-sama menjelaskan bentuk-bentuk budaya religius dalam persepektif islam

B. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan

²Ainur Rofiq, *Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru (Studi Kasus Di Sekolah Meneengah Pertama Negeri 1 Atap Sumberkalong Kalisat Jember)*, (skripsi, STAIN Jember 2013)

³Rifatul Hasanah, *Implementasi Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah*, (Skripsi, STAIN, Jember, 2013).

Berbicara mengenai pendidikan sejak dahulu sampai saat ini sudah banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan, sehingga dari sekian banyak pendapat ada perbedaan dan ada pula persamaannya namun pada hakikatnya mempunyai tujuan yang sama, berikut ini adalah pengertian pendidikan dari beberapa ahli.

Pengertian pendidikan menurut H.M Arifin “hakikat pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal dan non formal. Jadi dengan kata lain pendidikan pada hakikatnya adalah ikhtiar manusia untuk membantu mengarahkan fitrah manusia supaya berkembang sampai pada titik maksimal yang dicapai sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.”

- a. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pengertian pendidikan adalah bimbingan dan pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si peserta didik menuju kepribadian yang utama.
- b. Khalijah Hasan mengemukakan pengertian pendidikan adalah bantuan yang diberikan secara sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa.
- c. Menurut Poerbakawatdja dan harahap pendidikan adalah usaha secara sengaja dan orang dewasa untuk mempengaruhinya

meningkatkan si anak menuju kedewasaan yang selalu diartikan orang menimbulkan tanggung jawab dan segala perbuatannya. Orang dewasa ini adalah orang tua sia anak atau yang atas tugas dan kedudukannya mempunyai tugas untuk mendidik, misalnya guru sekolah, kepala asrama, dan sebagainya.

- d. Menurut Soeganda Poerbakawatja pendidikan adalah dalam artian umum mencakup segala usaha perbuatan dan generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkan melakukakn fungsi kehidupan dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya.
- e. Menurut Ngalim Poerwanto pendidikan ialah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh ornag dewsa kepada anak-anak dalam pertumbuhan (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan orang lain.
- f. Menurut SA. Brata dan kawan kawan. Pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik secara langsung maupun secara tidak langsung untuk membentuk anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.

Dari pengetahuan yang dikemukakan oleh para ahli diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah:

- a. Suatu proses pertumbuhan yang disesuaikan dengan lingkungan.

- b. Suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya.
- c. Suatu usaha dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak menuju kedewasaan.⁴

2. Persepsi Pendidikan Islam

Pendidikan islam adalah pendidikan yang islami.⁵Pentingnya pendidikan terhadap kehidupan bisa dilihat dari tujuan pendidikan agama islam menurut konferensi pendidikan islam abad 1980 bahwa tujuan pendidikan islam harus merealisasikan cita-cita (idealitas) islam yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis yang berdasarkan psikologis dan fisiologis maupun yang mengacu keimanan dan sekaligus berilmu pengetahuan serta berkesinambungan sehingga terwujudlah manusia muslim yang paripurna yang berjiwa tawakal kepada Allah.⁶

Sebelumnya pendidikan islam hanya dipersepsi sebagai materi sekarang persepsi umat telah berubah, pendidikan islam tidak hanya dipersepsi sebagai materi, tetapi juga sebagai institusi, sebagai kultur dan aktivitas, dan sebagai suatu sistem. inilah yang sekarang tercermin dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah yang secara operasional mengatur pelaksanaan undang-undang tersebut. Dengan demikian, maka

⁴ D. Fajar Ahwa, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan* (Jember: Stain Press, 2013). 6

⁵ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru Sampai UU Sisdiknas*, 1.

⁶ Abd. Halim Soebahar, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia 2012), 19

penyebutan pendidikan islam bisa mencakup empat persepsi tersebut: pertama pendidikan islam dalam pengertian materi, kedua pendidikan islam dalam pengertian institusi, ketiga pendidikan islam dalam pengertian kultur dan aktivitas, dan yang keempat pendidikan dalam pengertian pendidikan yang islami.⁷

Persepsi Pendidikan islam dalam pengertian yang yang ketiga dapat diwujudkan melalui penanaman budaya religius di sekolah. Budaya religius disekolah dapat diwujudkan dengan upaya kepala sekolah dan seluruh warga sekolah yang saling bekerja sama meraih tujuan yakni aktivitas-aktivitas yang islami, untuk itu peran kepala sekolah sangat penting dalam hal ini. selanjutnya kepala sekolah dapat memanfaatkan beberapa kompetensinya

3. Kompetensi Kepala Sekolah

Kompetensi kepala sekolah telah distandarisasi oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah dijabarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kompetensi Kepala Sekolah

Dimensi Kompetensi	Kompetensi
Kepribadian	Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah atau madrasah

⁷Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru Sampai UU Sisdiknas*, 1.

Dimensi Kompetensi	Kompetensi
	<p>Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin.</p> <p>Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri.</p> <p>Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi</p> <p>Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/madrasah</p> <p>Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan</p>
Manajerial	<p>Menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan</p> <p>Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan.</p> <p>Dalam rangka pemberdayaan sumberdaya sekolah/ madrasah secara optimal</p> <p>Mengelola perubahan dan perkembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif</p> <p>Menciptakan iklim sekolah /madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik</p> <p>Mengelola guru dan staff dalam rangka pemberdayaan sumberdaya manusia secara optimal</p> <p>Mengelola hubungan sekolah/madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan, ide, sumber belajar dan pembiayaan sekolah/madrasah</p> <p>Mengelola penerimaan peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik</p> <p>Mengelola pengembanagan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional</p> <p>Mengelola keuangan sekolah/ madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien</p> <p>Mengelola ketata usahaan sekola/ madrasah dalam rangka mendukung</p>

Dimensi Kompetensi	Kompetensi
	pencapaian tujuan sekolah
	Mengelola unit layanan khusus sekolah/madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah atau madrasah
	Menelola sistem informasi sekolah/madrasah dalam rangka penyusunan program dan pengambilan keputusan
	Memfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/ madrasah
	Melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan kegiatan program kegiatan sekolah/madrasah dengan prosedur yang tepat, serta melaksanakan tindak lanjutnya
Kewirausahaan	Melakukan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah
	Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/ madrasah
	Memiliki motivasi yang kuat untuk dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah
	Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/ madrasah
	Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola produksi/ jasa sekolah/ madrasah sebagai sumber belajar peserta didik
Supervisi	Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru
	Melaksanakan supervisi terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat
	Menindak lanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru
Sosial	Bekerjasama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah

Dimensi Kompetensi	Kompetensi
	Berpartisipasi dalam rangka kegiatan sosial kemasyarakatan
	Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain ⁸

Berkaitan dengan kata EMASLIM-FM yaitu singkatan dari yang pertama kepala sekolah sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator, figur dan mediator.⁹ Dalam mewujudkan budaya religius di dekolah adapun kompetensi yang sangat diperlukan yaitu kepala sekolah sebagai administrator, kepala sekolah sebagai leader, dan kepala sekolah sebagai supervisor.

4. Kepala Sekolah Sebagai Administrator

a. Pengertian Administrasi

Banyak pendapat dari para ahli mengenai pengertian administrasi pendidikan namun dari sekian banyak pendapat maka dapat diurai sebagai berikut:

- 1) Administrasi merupakan kegiatan atau kegiatan manusia
- 2) Rangkaian kegiatan itu merupakan suatu proses atau pengelolaan dari suatu kegiatan yang kompleks, oleh sebab itu bersifat dinamis
- 3) Proses itu dilakukan bersama oleh sekelompok orang yang tergabung dalam sebuah organisasi proses itu dilakukan

⁸ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2009), 31

⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Tenaga_kependidikan

dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya

- 4) Proses pengelolaan itu dilakukan agar tujuannya dapat secara efektif dan efisien

Dari penjelasan di atas administrasi memiliki beberapa fungsi diantaranya:



b. Fungsi perencanaan

Perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai, bagaimana mencapai, berapa lama, berapa orang yang diperlukan, dan berapa banyak biayanya.¹⁰

Dalam lembaga pendidikan perencanaan dibagi sesuai dengan jangka waktunya perencanaan jangka pendek (satu minggu, satu bulan, satu tahun), perencanaan jangka menengah yaitu perencanaan yang dibuat dalam jangka tiga sampai tujuh tahun, dan perencanaan waktu jangka panjang dibuat untuk jangka waktu delapan sampai dua puluh tahun.¹¹

c. Fungsi pengorganisasian

Pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan membagi-bagi tugas pada orang-orang yang terlibat dalam kerjasama pendidikan. Karena tugas ini demikian banyak dan tidak dapat diselesaikan oleh dua orang saja, maka tugas-tugas ini dibagi untuk dikerjakan oleh masing-masing organisasi. Kegiatan pengorganisasian adalah untuk menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas sesuai dengan prinsip pengorganisasian.

5. Kepala Sekolah Sebagai Leader

Kepemimpinan kepala sekolah sangatlah penting dalam hal memengaruhi dan perilaku untuk memenangkan hati, pikiran dan

¹⁰Saiful sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung : Alfabeta, 2009), 46

¹¹*Ibid*, 49

tingkah laku orang lain.¹² Karena pengertian pendidikan sendiri adalah proses memotivasi orang lain untuk mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun tipe kepemimpinan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah tipe kepemimpinan transformasional, tipe kepemimpinan partisipatori, tipe kepemimpinan tutwuri handayani.

a. Kepemimpinan Transformasional

Transformasional berarti atau transformasi berarti perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi dan lain sebagainya).¹³ Transformasional karenanya mengandung arti sifat-sifat sesuatu menjadi bentuk lain mengubah energi potensial menjadi aktual atau motif prestasi menjadi prestasi riil, atau mengubah perilaku bawahannya menjadi perilaku yang diinginkan organisasi

b. Kepemimpinan Partisipatori

Dalam konteks peningkatan mutu dapat dikatakan bahwa untuk membangun iklim sekolah yang lebih kondusif diperlukan kepala sekolah yang dapat memerankan dirinya sesuai dengan status dan kedudukannya sebagai pemimpin lembaga pendidikan di sekolah. Gaya kepemimpinan partisipatori yang berorientasi kepada tugas sekaligus berorientasi kepada hubungan sesama manusia sangat tepat dipakai oleh kepala sekolah. Pola

¹²Bahar Agus Setiawan, *Transformasional Leadership Ilustrasi Di Bidang Pendidikan* (Jakarta Raja Grafindo Pustaka, 2013)

¹³Bahar Agus Setiawan, *Transformasional Leadership Ilustrasi Di Bidang Pendidikan*, 97

kepemimpinan seperti ini setidaknya dapat menumbuhkan kembangkan kepemimpinan demokratis, terbuka egaliter, dan memperhatikan kesejahteraan pegawai dan hubungan manusiawi.¹⁴

c. Kepemimpinan Tutwuri Handayani

Semboyan pendidikan yang dipakai sebagai lambang resmi Kementrian Pendidikan yaitu TUT WURI HANDAYANI, sebenarnya merupakan satu bagian (bagian terakhir) dari falsafah kepemimpinan pendidikan yang telah lama dilaksanakan di Indonesia, antara lain oleh Ki Hajar Dewantara dalam taman siswa. Lengkapnya ialah *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tutwuri handayani* yang dapat kita terjemahkan secara bebas di depan (berperan) sebagai tauladan ditengah (turut) membina kehendak/ motivasi, dan di belakang mengikuti sambil mendidik.¹⁵

6. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Adams dan Dikley (1959:2) mengemukakan supervisi adalah program yang terencana untuk memperbaiki pembelajaran. Kemudian para ahli dibidang administrasi pendidikan memberikan kesepakatan bahwa supervisi pendidikan merupakan disiplin ilmu yang menfokuskan diri pada pengkajian peningkatan situasi belajar

¹⁴Suhadi Winoto, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Dan Aplikasi Dalam Aktivitas Manajerial Disekolah*(T.Tp, Pena Salsabila, tt),72

¹⁵D. Fajar Ahwa, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*,72

mengajar seperti yang diungkapkan oleh (Georgio' 1996:Glickman Carl D 1990, Sergiovani, 1993 Dan Gregg Miller 2003)

Tujuan supervisi adalah perbaikan dan perkembangan proses belajar mengajar secara total, ini berarti bahwa tujuan supervisi tidak hanya untuk memperbaiki mutu mengajar guru, tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas termasuk didalamnya pengadaan fasilitas-fasilitas, pelayanan kepemimpinan dan pembinaan human relation yang baik kepada semua pihak sedangkan pelaksanaan supervisi sangatlah penting untuk pengawasan disekolah hal ini sesuai dengan fungsi supervisi yang dikelompokkan dalam tiga bidang yaitu dalam bidang kepemimpinan, dalam bidang kepengawasan, dan dalam bidang pelaksanaan.

a. Jenis Pendekatan Supervisi Pendidikan

Pendekatan yang digunakan dalam menerapkan supervisi modern didasarkan pada prinsip psikologis.¹⁶ Ada tiga macam pendekatan supervisi pendidikan yaitu pendekatan langsung direktif pendekatan tidak langsung non direktif dan pendekatan kolaboratif.

1) Pendekatan Langsung (Direktif)

Yang dimaksud dengan pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan langsung. Sudah tentu

¹⁶Titiek Rohanah Hidayati, *Supervisi Pendidikan Sebuah Upaya Pembinaan Kompetensi Guru* (Jember: Stain Press),25

pengaruh supervisor lebih dominan. Pendekatan direktif ini berdasarkan pemahaman terhadap psikologi behaviorisme. Prinsip behaviorisme adalah bahwa segala perbuatan berasal dari refleksi yaitu respons terhadap rangsangan/stimulus. Oleh karena itu guru ini mengalami kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar ia bisa bereaksi. Supervisor dapat menggunakan penguatan (forcemen) atau hukuman (punishment).

2) Pendekatan Tidak Langsung (Non Direktif)

Yang dimaksud dengan pendekatan tidak langsung (non direktif) adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Prilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tetapi ia terlebih dahulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan guru-guru. Ia memberi kesempatan sebanyak mungkin kepada guru untuk mengemukakan permasalahan yang mereka alami. Pendekatan non direktif ini berdasarkan psikologi humanistik. Psikologi humanistik sangat menghargai orang yang akan dibantu. Oleh karena itu guru yang dibina begitu dihormati, maka ia lebih banyak mendengarkan permasalahan yang dihadapi guru-guru. Guru mengemukakan masalahnya, supervisor mencoba mendengarkan, memahami apa yang dialami guru-guru.

3) Pendekatan Kolaboratif

Yang dimaksud dengan pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non direktif menjadi cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik supervisor atau guru bersama-sama bersepakat untuk menetapkan struktur proses dan kriteria dalam melaksanakan percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Pendekatan ini berdasarkan psikologi kognitif. Psikologi kognitif beranggapan bahwa belajar adalah hasil perpaduan antara kegiatan individu dengan lingkungan pada gilirannya nanti berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu. Dengan demikian pendekatan supervisi berhubungan pada dua arah, dari bawah ke atas dan dari atas ke bawah.¹⁷

7. Budaya Sekolah

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (cultural) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar di ubah.¹⁸ Kemudian budaya sekolah dapat diartikan sebagai kepribadian sekolah yang merupakan refleksi dari sikap para personil sekolah

¹⁷Ach, Brocky Zaimina, *Supervisi Pendidikan Langkah Peningkatan Mutu PAI* (Jember: Stain Press 2013),32

¹⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Disekolah*,70

yang tercermin dalam perilaku individu dan kelompok dalam sebuah komunitas sekolah.¹⁹

8. Budaya Religius

Dari sekian banyak nilai yang terkandung dalam sumber hukum ajaran islam, nilai fundamental adalah nilai tauhid. Ismail Raji Al Faruqi menformulasikan bahwa kerangka islam berarti memuat teori-teori, metode, prinsip dan tujuan tunduk pada esensi islam yaitu tauhid. Dengan demikian pendidikan agama islam dalam penyelenggaraannya harus mengacu pada nilai fundamental tersebut. Nilai tersebut memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan dan memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan.

Berdasarkan dengan hal tersebut, budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Al-Quran adalah menjalankan ajaran islam secara menyeluruh. Allah berfirman dalam Al-Quran surat al baqoroh ayat 208:

وَاتَّبِعُوا وَلَا كَافَّةً السَّلْمِ فِي ادْخُلُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 مُبِينٌ عَدُوْلَكُمْ إِنَّهُ الشَّيْطَانُ خُطُّ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan, sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.²⁰

¹⁹Suhadi Winoto, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Dan Aplikasi Dalam Aktivitas Manajerial Disekolah*,94

²⁰ Depag RI, *Al- Quran dan Terjemahnya*,50

9. Perwujudan Budaya Religius

Perwujudan budaya tidak muncul begitu saja tetapi melalui proses pembudayaan. Koentjoroningrat menyatakan proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran yaitu pertama tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama-sama nilai-nilai agama yang disepakati, dan perlu dikembangkan di sekolah untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Kedua, tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dengan sikap dan perilaku keseharian warga sekolah. Proses pengembangannya dilakukan dengan tiga tahap, yaitu; (1) sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang disekolah (2) penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah yang sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut (3) pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi. Ketiga, tataran simbol-simbol budaya, yaitu mengganti simbol-simbol yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis.²¹

Dalam tataran action plan inilah perlu adanya kegiatan-kegiatan keseharian yang mengarahkan siswa kepada perilaku dan sikap yang

²¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Disekolah*, 116

sesuai dengan budaya yang agamis seperti sholat duhur berjamaah, kegiatan mengaji, berdoa sebelum memulai pelajaran dan lainnya yang kemudian menjadi ciri khas sekolah.

10. Budaya Religius Melalui Perilaku

Perilaku sama halnya dengan tingkah laku, artinya segala tindak tanduk yang dilakukan seseorang disebut dengan perilaku. Perilaku sama halnya dengan tingkah laku. Tentunya perilaku manusia harus sesuai dengan etika dalam islam yang tertuang dalam ilmu akhlaq. Dalam ilmu akhlaq sendiri akhlaq terbagi menjadi dua jenis yaitu akhlak terpuji, dan akhlaq tercela.

Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yakni ikut membina pribadi anak disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak.²²Tetapi untuk membina pribadi anak tentu saja guru agama harus dibantu oleh seluruh warga sekolah untuk mewujudkannya maka membina pribadi anak menjadi tanggung jawab semua warga sekolah.Selain itu sekolah juga harus mencegah peserta didiknya dari perilaku tercela atau akhlak buruk. Khalid Bin Hamid Al Hazimi mengajukan konsep penanggulangan akhlak buruk yang meliputi beberapa upaya antara lain; menyebarkan tuntunan agama, menerapkan secara konsisten sanksi hukum agama, menghidupkan kegiatan-kegiatan agama dan sosial di masjid, memberdayakan sarana informasi, memperluas wawasan pemikiran,

²² Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*,(Bandung: Pustakasetia),60

berupaya untuk menjaga dan membenahimasing-masing warga negara, dan bergaul dengan orang-orang yang baik perilakunya.²³

Dengan pembiasaan yang berkelanjutan pembentukan pribadi anak akan terbentuk sesuai dengan etika dalam islam yakni manusia yang berakhlaqul karimah. Sebagai contoh beberapa perilaku yang mencerminkan budaya religius yaitu pembiasaan salam, senyum, dan sapa, saling menghormati dan toleran.

a. Senyum, Salam, Dan Sapa

Dalam islam diajarkan untuk senyum, salam dan sapa yang terdapat dalam surat An Nisa' Ayat 86.

عَلَىٰ كَانَ اللَّهُ إِنْ رُدُّوهُمَا أَوْ مَنَّآبًا حَسَنًا فَحَيُّوا بِتَحِيَّةٍ حُسْنٍ وَإِذَا

حَسِبَاشَىٰ كُلِّ

Artinya: Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.²⁴

²³ Mahjuddin, *Akhlak Tsawuf 1 Mukjizat Nabi Karomah Wali Dan Ma'rifat Sufi*, (Jakarta: Kalam Mulia. 2009.).56

²⁴ Depag RI, *Al- Quran dan Terjemahnya*, 133

Adapun penghormatan itu dalam islam adalah pengucapan salam.

b. Saling hormat dan toleran

Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam islam terdapat konsep ukhwah dan tawadu'. Konsep ukhwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat banyak ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang hal ini, disebutkan bahwa: “ sesungguhnya orang beriman (dengan orang beriman lainnya) adalah bersaudara.²⁵

11. Budaya Religius Melalui Tradisi

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (tradition). Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat.²⁶

Sebenarnya, tradisi (Bahasa Latin: traditio, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari

²⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Disekolah*, 118

²⁶ *Ibid*, 71

generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.²⁷

Perlu adanya upaya untuk mengarahkan tradisi ini agar sesuai dengan tuntunan agama yang dilakukan oleh sekolah sebagaimana fungsi dan peranan sekolah dalam kaitannya dengan pembinaan jiwa keberagamaan pada anak antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tak diterima di lingkungan keluarga²⁸. Adalah tradisi istighotsah dan doa bersama yang banyak dilakukan sekolah setiap tahunnya kegiatan ini penting untuk mengembangkan jiwa keberagamaan pada anak. Selain itu istighotsah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dzikrullah dalam rangka taqarrub ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah).²⁹

12. Budaya Religius Melalui Kegiatan Keseharian

Seperti telah dijelaskan bahwa budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Adapun dalam kegiatan keseharian yang dilakukan oleh peserta didik juga harus bertujuan membentuk jiwa keberagamaan anak. Seperti kegiatan dan sholat dhuha dan tadarus Al-Quran . Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilakukan dengan sholat dhuha dilanjutkan

²⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>

²⁸ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, 56

²⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Disekolah*, 121

dengan membaca al quran, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seseorang yang akan atau sedang belajar. Dalam islam seseorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk mensucikan diri baik secara fisik maupun rohani. Berdasarkan pengalaman ilmuan muslim seperti, Al Ghazali, Imam Syafi'i, Dan Syaikh Waqi', menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah mensucikan hati dan mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan tadarus Al-Quran disamping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan kepada Al-Quran juga dapat menumbuhkan sikap positif seperti mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah sebab itu melalui tadarus alquran siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga berpengaruh padapeningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.³⁰

Untuk membentuk kebiasaan ini menurut wetherington melalui dua cara yaitu pertama dengan cara pengulangan dan kedua dengan disengaja dan direncanakan. Jika melalui pendidikan keluarga pembentukan jiwa keberagamaan dapat dilakukan menggunakan cara yang pertama, maka melalui kelembagaan pendidikan cara yang kedua tampaknya akan lebih efektif.³¹

³⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Disekolah*, 120

³¹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, 57

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Yayasan Pendidikan Islam Al Azhar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember

YPI Al-Azhar merupakan salah satu lembaga pendidikan di Jember sangat intens memperjuangkan pendidikan yang mampu terjangkau bagi semua kalangan baik kaya maupun miskin. Lembaga yang berada di bawah naungan YPI Al-Azhar sangat pantang menolak siswa/santri yang berasal dari kalangan yang kurang mampu bahkan orang yang sangat tidak mampu pun YPI AL-AZHAR tetap welcome menerima putra-putri bangsa untuk mendapatkan pembelajaran yang layak sebagai mana siswa mampu lainnya.

MTs Al-Azhar adalah sekolah formal yang pertama kali berdiri. Saat ini MTs Al-Azhar dikepalai oleh Mukhamad Gufron, S.Pd. Beliau juga merangkap menjadi Dosen di salah satu universitas negeri dan swasta di Jember yaitu STAIN Jember dan Universitas Islam Jember (UIJ). MTs Al-Azhar berdiri tidak lepas dari permintaan masyarakat sekitar, sekalipun dengan bermodalkan basmalah maka berdirilah lembaga formal tersebut hingga saat ini. Dilanjutkan dengan MI Al-Azhar pada tahun yang sama merangkap berdiri dan menjadi lembaga formal tuk menjaring siswa yang mempunyai ekonomi yang kurang mampu yang berdomisili di sekitar yayasan.

Disusul kemudian oleh MI Al-Azhar yang berdiri tahun 2000. Saat ini MI Al-Azhar dikepalai oleh Abdul Wahid SPd. Beliau sekaligus menjadi ustad di pondok pesantren Al-Azhar. Sedangkan SMA Plus Al-Azhar berdiri pada tahun 2003 yang dikepalai oleh Dra. Hj. Athiyah Arifiana, M.Pd. yang menjabat sebagai ketua Komite di MTs Al-Azhar sekaligus juga bendahara MKKS (Musyawarah Kerja Kepala sekolah Swasta se Jember) periode 2008/2009. Salafiyah sendiri berdiri tahun 2005, dikepalai oleh seorang sarjana lulusan hukum Islam STAIN Jember, yaitu A. Chairil Anam, S.H.I. Khusus untuk Salafiyah didirikan dengan tujuan utama menampung siswa-sissi yang tidak ingin bersekolah formal tetapi mereka hanya ingin menggali ilmu agama yang sedalam-dalamnya untuk berjuang di jalan Robbi.

2. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Tegal Besar Kaliwates Jember:

a. V I S I :

Mewujudkan dan meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan siswa yang Islami.

b. M I S I :

- 1) Membangkitkan semangat belajar siswa untuk memperoleh prestasi.
- 2) Menumbuhkan semangat berlatih sehingga siswa memiliki ketrampilan.
- 3) Membiasakan berlaku ,bersikap dan bercakap-cakap yang Islami

c. TUJUAN :

Mewujudkan siswa–siswi yang mampu untuk menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dengan di landasi Iman dan Takwa (IMTAQ)

3. Profil Sekolah Mi Al-Azhar Kaliwates Jember

- | | | |
|----------------------------|---|---------------------------------|
| a. NAMA SEKOLAH | : | MI AL-AZHAR |
| b. NSM/NPSN | : | 111235090138/20524540 |
| c. Alamat | : | |
| 1) Jalan / Desa | : | Jl. W. Monginsidi / Tegal Besar |
| 2) Kecamatan | : | Kaliwates |
| 3) Kabupaten | : | Jember |
| d. Nama Kepala sekolah | : | Abd. Wahid, S. Pd. I |
| e. SK Pendirian | : | 1999 |
| f. Jenjang Akreditasi | : | B |
| g. Status tanah | : | Milik Yayasan |
| h. Surat Kepemilikan Tanah | : | Pembelian |
| i. Luas Tanah | : | 4.380 M ² |
| j. Data siswa | : | |

Tabel 4.1
Data Siswa

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	12	3	15
2	12	9	21
3	10	7	17
4	8	4	12
5	11	6	17
6	11	6	17
JML	64	35	99

- k. Data Ruang Kelas : 6 ruang kelas (status milik sendiri)
- l. Jumlah rombongan belajar : 6 rombongan belajar
- m. Guru : 9 orang
- n. Pegawai Tata Usaha : 1 orang

Tabel 4.2
Data Guru Dan Karyawan

Status Guru	Pendidikan Guru		
	J	J	Ju

	Guru Tetap Yayasan				2	
	Guru Tidak Tetap Yayasan					
	Guru PNS Di Perbantuan (DPK)					
	Ka. Tata Usaha					

o. Kegiatan Belajar Mengajar : Lancar

p. Sarana dan Prasarana Fisik

IAIN JEMBER

Tabel 4.3
Keadaan Sarana Dan Prasarana

No	Gedung/ Ruang	Jumlah	Status	Keterangan
----	------------------	--------	--------	------------

					s n g a n
1	Ruang Kelas	6	3	Mi	l i k s e r d i r i
2	Laboratorium	-			
3	Perpustakaan	1	3	Mi	l i k y a y a s

					a r
4	Komputer	1	1	Mi	l i k y a y a s a r
5	Musholla/Masjid	1	2	Mi	l i k y a y a s a r
6	KM/WC siswa	1	2	Mi	l i k

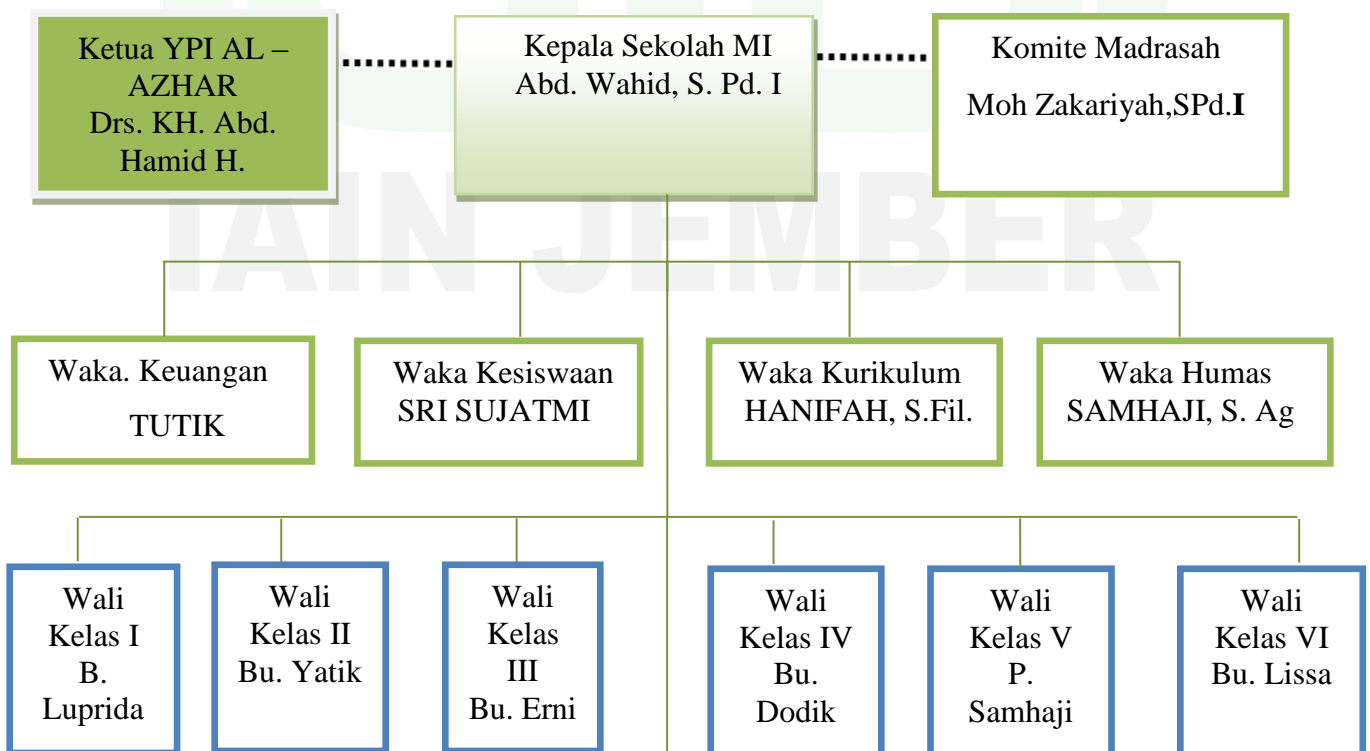
					s e r d i r i
7	KM/WC guru	2	2	Mi	l i k s e r d i r i
8	Ruang Guru	1	4	Mi	l i k s e r d i

9	Ruang Keps ek	1	1	Mi	

4. Struktur Organisasi MI AL-AZHAR Tegal Besar Kaliwates Jember

Adapun struktur organisasi Madrasah ibtdaiyah al azhar tegal besar kaliwates jember adalah sebagai berikut:

Struktur Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar



Siswa

_____ : Garis Komando

..... : Garis Koordinasi¹

5. Tata Tertib Guru Dan Karyawan

- a. Guru dan Karyawan harus mampu melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana pada Job Description
- b. Guru dan Karyawan senantiasa menjaga nama baik korp MI Al-Azhar Jember
- c. Guru dan Karyawan harus hadir 10 menit sebelum kegiatan dimulai
 - 1) Hari Senin : 07.00 – 12.35 WIB
 - 2) Hari Selasa s/d Kamis : 07.00 – 12.35 WIB
 - 3) Hari Jum'at : 06.30 – 10.35 WIB
 - 4) Hari Sabtu : 07.00 – 11.25 WIB
- d. Guru dan Karyawan harus mengisi daftar hadir setiap jam datang dan jam pulang
- e. Guru dan Karyawan apabila berhalangan hadir harus memberitahu secara tertulis dengan alasan yang bisa diterima dan didukung oleh keterangan yang bisa dipertanggung jawabkan

¹Data dokumenter, 1 Oktober 2015

- f. Khusus guru yang berhalangan sebagaimana pada point 5 harus menyampaikan tugas / pekerjaan kepada guru piket untuk diteruskan kepada siswa
- g. Guru dan Karyawan piket harus hadir sebagaimana pada daftar tersendiri
- h. Guru yang mengajar harus mempersiapkan perangkat mengajar dan selesai kegiatan KBM mengisi jurnal kelas dan absensi siswa
- i. Pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, guru yang bersangkutan dilarang meninggalkan ruang kelas dan khusus bagi guru yang merokok, dilarang merokok di dalam kelas
- j. Setiap Guru dan Karyawan harus bisa menggunakan dan memelihara barang-barang milik negara dengan sebaik – baiknya.
- k. Setiap Guru dan Karyawan harus membimbing dan mengawasi pelaksanaan keagamaan, keindahan, kebersihan, kesehatan dan kekeluargaan di lingkungan Madrasah
- l. Setiap Guru dan Karyawan ikut bertanggung jawab dalam pembinaan mental dan spiritual
- m. Setiap Guru dan Karyawan harus memakai seragam sesuai dengan ketentuan :
 - 1) Senin dan Selasa : PSH Abu – Abu
 - 2) Rabu dan Kamis :PSH Abu – Abu
 - 3) Jum'at dan Sabtu : Batik Hitam/ Batik Yayasan (hijau)
 - 4) Setiap tanggal 17 : Batik Yayasan (hijau)

- n. Apabila Guru dan Karyawan melanggar tata tertib di atas maka Kepala M Ts Al-Azhar Jember akan memberikan peringatan berupa :
- 1) Teguran lisan
 - 2) Teguran tertulis
 - 3) Pernyataan tidak puas secara tertulis

6. Tata Tertib Siswa

- a. Memberi salam kepada guru sebelum mata pelajaran di mulai
- b. Berdo'a bersama
- c. Sebelum masuk ke kelas, kelas harus di bersihkan dahulu
- d. Siswa-siswi harus datang pada 15 menit sebelum jam pelajaran di mulai
- e. Murid berpakaian rapi dan sopan.
 - 1) Seragam sekolah : senin dan selasa
 - 2) Seragam yayasan : rabu dan kamis
 - 3) Seragam pramuka : jumat dan sabtu
- f. Di larang berjalan-jalan di dalam kelas terkecuali ada kebutuhan
- g. Di larang menyontek
- h. Di larang membuang sampah sembarangan
- i. Di larang bergurau di dalam kelas
- j. Memakai peci
- k. Dilarang memukul teman
- l. Di larang mencorat-coret tembok , kursi dan bangku dll

- m. Di larang lempar-lemparan pada saat jam pelajaran
- n. Harus berbicara sopan
- o. Di larang keluar kelas tanpa seijin guru mata pelajaran
- p. Di larang kotean
- q. Pada jam istirahat siswa - siswi tidak boleh ada di dalam kelas
- r. Di larang makan-makan di dalam kelas pada jam pelajaran
- s. Di larang berbicara pada saat guru menerangkan pelajaran
- t. Sebelum pulang seluruh siswa diwajibkan baris di depan kelas
- u. Dalam pelajaran olahraga murid wajib membawa seragam dan pakian olahraga
- v. Murid wajib melaksanakan shalat dhuha dan shalat duhur berjamaah
- w. Seminggu sekali diadakan pemeriksaan kesehatan meliputi :
kebersihan badan , rambut, kuku, gigi dan buku murid
- x. Murid wajib menjaga merawat buku pelajaran dan alat pelajaran
- y. Murid wajib segala tata tertib kelas dan sekolah.²

B. PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

Bab ini disajikan data sesuai dengan fokus penelitian, penyajian data oleh peneliti bertujuan untuk menyajikan atau memaparkan data murni yang telah berhasil dihimpun oleh peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Tegal Besar Kaliwates Jember:

²Data observasi, 1 Oktober 2015

1. Upaya kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius melalui perilaku di Madrasah Ibtidaiyah Tegal Besar Kaliwates Jember.

Pelaksanaan budaya religius melalui perilaku di Madrasah Ibtidaiyah Tegal Besar Kaliwates Jember meliputi tiga bidang kompetensi yang dimiliki kepala sekolah yaitu kepala sekolah sebagai administrator, kepala sekolah sebagai leader dan kepala sekolah sebagai supervisor sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Wahid selaku kepala sekolah:

Pada kegiatan administrasi dalam mewujudkan budaya religius perencanaan saya berpatokan pada visi dan misi sekolah, setelah itu saya menyusun program bersama wakil kepala sekolah urusan kesiswaan dan dewan guru untuk menyusun program dan melakukan penjadwalan sebagai kegiatan pengorganisasian, kemudian hasilnya adalah peraturan sekolah yang fungsinya mengatur perilaku siswa. Pada kegiatan penerapan kepemimpinan saya memberi keteladanan pada siswa agar saya beserta guru lain bisa menularkan atau memotivasi melalui keteladanan ini. Kemudian untuk kegiatan supervisi saya melakukan arahan secara periodik kepada guru dalam rangka pelaksanaan penerapan tata tertib siswa.³

Selanjutnya Sri Sujatmi selaku waka kesiswaan menambahkan dengan pernyataannya:

Pelaksanaan perencanaan administrasi di madrasah ini dalam mewujudkan budaya religius adalah dengan menyusun program kemudian penyusunan jadwal maka terbentuklah tatatertib. Untuk pelaksanaan kegiatan kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin melakukan keteladanan melalui perilaku dan kepribadiannya. Untuk kegiatan supervisi kepala sekolah memberi saya arahan secara periodik terkait bagaimana cara agar semua siswa mematuhi tata tertib.⁴

³ Abdul Wahid selaku kepala sekolah, Wawancara, Jember 26 September 2015

⁴ Sri Sujatmi, Wawancara, Jember, 29 september 2015

Selanjutnya Nurul Hidayat selaku guru mata pelajaran olahraga dan aqidah akhlaq di Madrasah Ibtidaiyah Tegal Besar Kaliwates Jember menambahkan mengenai upaya kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius beliau mengatakan:

Upaya mewujudkan budaya religius tidak lepas dari kegiatan administrasi kepala sekolah yang telah melaksanakan visi dan misi madrasah melalui kegiatan religius melalui perilaku. Penerapan kepemimpinan kepala sekolah dengan keteladanan yang mampu memotivasi saya dan siswa untuk tetap melaksanakan dan mematuhi tata tertib yang mengatur perilaku saya. Kemudian kegiatan supervisi dari kepala sekolah yaitu beliau memberikan arahan setiap beberapa bulan sekali dan saya pernah mendapat teguran dan arahan dari kepala sekolah mengenai penerapan tata tertib.⁵

Perumusan tata tertib di madrasah ini yang mencerminkan budaya religius melalui perilaku tentunya meliputi keseluruhan tata tertib namun ada tata tertib yang sangat nampak menggambarkan budaya religius yaitu bagi siswa wajib mengenakan peci hitam dengan seragam berlengan panjang dan siswi berseragam memakai busana muslim tidak hanya itu siswa juga berbicara dengan sopan kepada guru dan temannya yang lebih tua.⁶

⁵Nurul Hidayat, Wawancara, Jember, 30 september 2015

⁶Data Observasi, 30 September 2015

2. Upaya kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius melalui tradisi di Madrasah Ibtidaiyah Tegal Besar Kaliwates Jember.

Adapun upaya kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius melalui tradisi di Madrasah Ibtidaiyah Tegal Besar Kaliwates Jember adalah pelaksanaan istighotsah tahunan yang dalam pelaksanaannya diadakan bersama siswa dan siswi dari sekolah yang bernaung di yayasan pendidikan islam Al Azhar.⁷ Kemudian lebih jelasnya digambarkan melalui penjelasan Abdul Wahid selaku kepala sekolah beliau menjelaskan:

Dalam kegiatan istighotsah saya disini hanya mengikuti yayasan dan untuk aktivitas keadministrasian yayasan membentuk kepanitiaan yang terdiri dari beberapa guru yang mengajar di yayasan ini dan santri. untuk penerapan kepemimpinan saya ikut terjun langsung bersama panitia untuk memberi arahan langsung dalam kegiatan ini karena saya dan panitia saling percaya dalam melaksanakan kegiatan ini. Untuk kegiatan supervisi saya ikut memberi arahan kepada panitia sebelum pelaksanaan dimulai.⁸

Selanjutnya Sri Sujatmi selaku waka kesiswaan menambahkan bahwa:

Dalam pelaksanaan budaya religius melalui tradisi dalam kegiatan adminitrasinya saya tidak banyak terlibat karena sekolah hanya sebagai salah satu peserta dari tiga sekolah dalam yayasan meskipun begitu dalam kegiatan adminitrasinya yaitu dengan yayasan memilih diantara beberapa guru dan santri untuk menjadi panitia. Untuk pelaksanaan penerapan kepemimpinan kepala sekolah ikut langsung kegiatan ini serta memberi kepercayaan kepada guru lain untuk memimpin acara. Dan untuk kegiatan supervisi kepala sekolah terlihat hanya memberi arahan langsung ketika acara.⁹

⁷Data Observasi, 30 September 2015

⁸Abdul Wahid selaku kepala sekolah, Wawancara, Jember 26 September 2015

⁹Sri Sujatmi, Wawancara, Jember, 29 september 2015

Pernyataan Sri Sujatmi selaku waka kesiswaan ini kemudian dibenarkan oleh Nurul Hidayat selaku guru mata pelajaran olahraga dan aqidah akhlaq beliau menjelaskan:

Pelaksanaan budaya religius melalui tradisi ini yakni istigotsah tahunan dilihat dari kegiatan administrasinya yayasan yang paling tahu namun setahu saya dari sekian guru di yayasan ini akan dipilih sebagai panitia bersama santri di yayasan ini. Kemudian untuk penerapan kepemimpinan kepala sekolah hanya mengikuti acara ini dan mempercayakan kegiatan ini kepada panitia. Dan untuk kegiatan supervisi pendekatannya kepala sekolah langsung memberi arahan kepada panitia.¹⁰

3. Upaya kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius melalui kegiatan keseharian di Madrasah Ibtidaiyah Tegal Besar Kaliwates Jember.

Adapun upaya kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius melalui kegiatan keseharian di Madrasah Ibtidaiyah Tegal Besar Kaliwates Jember Abdul Wahid selaku kepala sekolah menjelaskan:

Dalam mewujudkan budaya religius melalui kegiatan keseharian di Madrasah ini meliputi kegiatan sholat dhuha kegiatan hafalan asmaul husna, sholat duhur berjamaah dan kegiatan mengaji. Dilihat dari kegiatan administrasi tujuan yang ingin dicapai adalah tujuan yang ingin dicapai dalam mewujudkan budaya religius adalah visi sekolah adapun bagaimana mencapai, banyak biaya, dan membutuhkan berapa orang dijelaskan dalam rencana anggaran pembelanjaan madrasah, dalam kegiatan pengorganisasian pembagian tugas dengan dibuatkan jadwal pengawas kegiatan. Kemudian penerapan kepemimpinan kepala sekolah kepala sekolah memberikan kepercayaan kepada guru untuk melaksanakan tugasnya dalam memimpin kegiatan guru hanya sebagai tutor saja. dan kegiatan supervisi saya ikut serta dalam kegiatan ini untuk memberi arahan kepada guru setiap harinya”.¹¹

¹⁰Nurul Hidayat, Wawancara, Jember, 30 september 2015

¹¹Abdul Wahid selaku kepala sekolah, Wawancara, Jember 26 September 2015

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh kepala sekolah selanjutnya Sri Sujatmi menambahkan mengenai upaya kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius melalui kegiatan keseharian:

Dalam kegiatan pengorganisasian administrasi ini kepala sekolah memerintahkan saya untuk membuatkan jadwal untuk kegiatan keseharian untuk itu saya telah menyesuaikan guru-guru dalam jadwal terutama sebagai imam sholat tidak mungkin saya memberikan tugas ini kepada ibu guru maka bapak guru yang menjadi imam. Kemudian dalam kegiatan penerapan kepemimpinan kepala sekolah memberikan amanah kepada guru untuk memimpin siswanya. Dan untuk pendekatan supervisi kepala sekolah memberikan arahan langsung kepada kami.¹²

Kemudian hal ini pun ikut dibenarkan oleh Nurul Hidayat selaku guru mata pelajaran olahraga dan aqidah akhlaq mengatakan dalam penjelasannya:

Kegiatan keseharian ini dilihat dari keadministrasian kepala sekolah menjalankan visi misi dengan kegiatan ini, kemudian dalam kegiatan penerapan kepemimpinan beliau menjadikan kami untuk mengawasi kelancaran kegiatan ini secara terjadwal. Dan “Kepala sekolah sering memantau langsung kegiatan ini saya sering ikut kepala sekolah memantau kegiatan religius harian ini, setelah kegiatan usai kepala sekolah akan biasanya memberi arahan kepada bapak ibu guru jika anak-anak tidak tertib dan jika beliau tidak sempat memantau maka beliau bertanya.¹³

Pelaksanaan sholat dhuha dilaksanakan pada jam 06.30 dengan diikuti semua siswa, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan asmaul husna, dan di akhiri dengan mengaji Al Quran. Pada saat pelaksanaan sholat dhuha guru penjaga menunjuk salah satu siswa untuk menjadi imam sementara guru membenahi gerakan-gerakan murid yang masih

¹²Sri Sujatmi, Wawancara, Jember, 29 september 2015

¹³Nurul Hidayat, Wawancara, Jember, 30 september 2015

salah, dilanjutkan dengan pelaksanaan pembacaan asmaul husna secara serempak, dan diakhiri dengan pelaksanaan mengaji Al Quran yang dibagi menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing kelompok di ajari oleh satu guru.¹⁴

C. PEMBAHASAN TEMUAN

Dari data-data yang diperoleh di lapangan, peneliti akan membahas secara kritis dengan menggambarkan upaya kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar Tegal Besar Kaliwates Jember

Adapun uraian pembahasan dan temuan berpatokan pada rumusan masalah:

1. Upaya kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius melalui perilaku di Madrasah Ibtidaiyah Tegal Besar Kaliwates Jember.

Dalam lembaga pendidikan Saiful Sagala, menjelaskan dalam bukunya yang berjudul administrasi pendidikan kontemporer “Perencanaan dibagi sesuai dengan jangka waktunya perencanaan jangka pendek (satu minggu, satu bulan, satu tahun), perencanaan jangka menengah yaitu perencanaan yang dibuat dalam jangka tiga sampai tujuh tahun, dan perencanaan waktu jangka panjang dibuat untuk jangka waktu delapan sampai dua puluh tahun”.¹⁵

¹⁴ Data observasi, 30 September 2015

¹⁵ Saiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung : Alfabeta, 2009), 47

Kegiatan perencanaan administrasi dalam mewujudkan budaya religius melalui perilaku di Madrasah Ibtidaiyah Tegal Besar Kaliwates Jember berpatokan pada visi dan misi sekolah yang bersifat jangka panjang.

Selanjutnya Saiful Sagala dalam bukunya menambahkan bahwa dalam teori administrasi “Kegiatan pengorganisasian adalah untuk menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas sesuai dengan prinsip pengorganisasian”.¹⁶

Adapun penyusunan program, bersama wakil kepala sekolah urusan kesiswaan dan guru menyusun program dan melakukan penjadwalan sebagai kegiatan pengorganisasian dan hasilnya adalah peraturan sekolah yang fungsinya mengatur perilaku siswa.

Kepemimpinan kepala sekolah sangatlah penting dalam hal memengaruhi perilaku, untuk memenangkan hati, pikiran dan tingkah laku orang lain. Dalam teori gaya kepemimpinan Tutwuri Handayani yang dikutip dari D. Fajar Ahwa artinya “Di depan (berperan) sebagai tauladan ditengah (turut) membina kehendak/ motivasi, dan di belakang mengikuti sambil mendidik”.¹⁷

Kepala sekolah terjun langsung bersama panitia untuk memberi arahan langsung dalam kegiatan ini. Penerapan kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius melalui perilaku di Madrasah Ibtidaiyah Tegal Besar Kaliwates Jember dengan

¹⁶Saiful sagala, *Administrasi*, 47

¹⁷D. Fajar Ahwa, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, 72

keteladanan baik itu melalui seorang figur kyai sebagai pemimpin yayasan pendidikan islam Al Azhar, kepala sekolah, guru maupun karyawan. Disamping itu ada teguran atau hukuman jika terjadi pelanggaran sekaligus dengan disertai pembinaan kepada siswa.

Dalam hal ini Ach. Brocky Zaimina menjelaskan bahwa:

“Pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non direktif menjadi cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik supervisor atau guru bersama-sama bersepakat untuk menetapkan struktur proses dan kriteria dalam melaksanakan percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru”.¹⁸

Kemudian untuk pendekatan supervisi kepala sekolah melakukan arahan secara periodik kepada guru dalam rangka pelaksanaan penerapan tata tertib siswa yang telah disepakati sebelumnya bersama dewan guru jenis pendekatan supervisi ini dalam teori supervisi disebut dengan pendekatan kolaboratif.

2. Upaya kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius melalui tradisi di Madrasah Ibtidaiyah Tegal Besar Kaliwates Jember.

Budaya religius melalui tradisi di Madrasah Ibtidaiyah Tegal Besar KaliwatesJember yaitu kegiatan istighotsah dalam kegiatan ini sekolah hanya mengikuti yayasan dan untuk aktivitas keadministrasian yayasan membentuk kepanitiaan yang terdiri dari beberapa guru yang mengajar di yayasan ini serta santri.

¹⁸Ach, Brocky Zaimina, *Supervisi Pendidikan Langkah Peningkatan Mutu PAI*(Jember: Stain Press 2013),32

Dalam teori gaya kepemimpinan Tutwuri Handayani artinya di depan (berperan) sebagai tauladan ditengah (turut) membina kehendak/ motivasi, dan di belakang mengikuti sambil mendidik. Kepala sekolah terjun langsung bersama panitia untuk memberi arahan langsung dalam kegiatan ini. Artinya kepala madrasah memberikan tauladan memotivasi, serta mendidik kepada panitia dan peserta didik. Gaya Kepemimpinan Tutwuri Handayani diterapkan oleh kepala sekolah dengan baik sehingga pemimpin dapat mengarahkan bawahannya sesuai dengan tujuan organisasi dalam hal ini adalah kepala sekolah dan siswa. Pelaksanaan supervisi adalah suatu kegiatan sebagai controlling di lembaga pendidikan. Dalam teori dijelaskan bahwa pendekatan supervisi langsung dilakukan dengan pendekatan pada masalah dilakukan secara langsung.¹⁹

Pada kegiatan ini kepala sekolah ikut memberi arahan kepada panitia sebelum pelaksanaan kegiatan dimulai. Pengaruh supervisor dalam hal ini sangat dominan seperti halnya yang dilakukan kepala sekolah artinya jenis pendekatan supervisi dalam mewujudkan budaya religius melalui tradisi di madrasah ibtidaiyah tegal besar kaliwates jember adalah pendekatan langsung (directive)

¹⁹Titiek Rohanah Hidayati, *Supervisi Pendidikan Sebuah Upaya Pembinaan Kompetensi Guru* (Jember: Stain Press),25

3. Upaya kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius melalui kegiatan keseharian di Madrasah Ibtidaiyah Tegal Besar Kaliwates Jember

Dalam mewujudkan budaya religius melalui kegiatan keseharian di Madrasah ini meliputi kegiatan sholat dhuha kegiatan hafalan asmaul husna, sholat duhur berjamaah dan kegiatan mengaji. Dilihat dari kegiatan administrasi tujuan yang ingin dicapai adalah mewujudkan budaya religius sesuai dengan visi misi sekolah.

Adapun bagaimana mencapai, banyak biaya, dan membutuhkan berapa orang dijelaskan dalam rencana anggaran pembelanjaan madrasah, dalam kegiatan pengorganisasian pembagian tugas dengan dibuatkan jadwal pengawas kegiatan.²⁰

Gaya kepemimpinan partisipatori yang berorientasi kepada tugas sekaligus berorientasi kepada hubungan sesama manusia dipakai oleh kepala sekolah. Penerapan kepemimpinan kepala sekolah memberikan kepercayaan kepada guru untuk melaksanakan tugasnya dalam memimpin kegiatan guru hanya sebagai tutor saja. Dengan mempercayakan kepada guru maka terjadi hubungan baik antara atasan dan bawahan karena gaya kepemimpinan ini selain berorientasi kepada tugas gaya kepemimpinan ini juga.

Pendekatan supervisi kepala sekolah dengan ikut serta dalam kegiatan ini untuk memberi arahan kepada guru setiap harinya artinya

²⁰Saiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, 48

pendekatan terhadap masalah dilakukan secara langsung pendekatan supervisi pada kegiatan ini adalah pendekatan langsung dimana dalam kegiatan ini pengaruh supervisi begitu dominan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Tegal Besar Kaliweates Jember tentang Upaya Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyah Tegal Besar Kaliweates Jember. Maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius melalui perilaku di Madrasah Ibtidaiyah Tegal Besar Kaliweates Jember

Bentuk penerapan budaya religius disekolah melalui perilaku adalah siswa diwajibkan memakai peci dan siswi berpakaian menutup aurat, sebelum pelajaran dimulai siswa mengucapkan salam kepada guru dan berdoa terlebih dahulu, dan dilarang memukul teman. Adapun upaya mewujudkannya melalui perencanaan administrasi yang berpedoman pada visi dan misi sekolah, pengorganisasian administrasi tidak tercantum secara eksplisit melainkan diartikan sebagai tugas seorang guru dalam melaksanakan tugas wajib menerapkan tata tertib sekolah. Adapun penerapan kepemimpinan mengacu pada falsafah pendidikan yaitu tut wuri handayani. Dan untuk kegiatan supervisi adalah dengan menggunakan pendekatan kolaboratif

2. Upaya kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius melalui tradisi di Madrasah Ibtidaiyah Tegal Besar Kaliweates Jember

Bentuk kegiatan yang mencerminkan budaya religius melalui tradisi di adalah istigotsah tahunan. Adapun dalam administrasi kepala sekolah tidak banyak terlibat karena diselenggarakan oleh lembaga. Sedangkan untuk penerapan kepemimpinan menggunakan gaya kepemimpinan partisipatori. Dan untuk kegiatan supervisi menggunakan pendekatan langsung (directive).

3. Upaya kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius melalui kegiatan keseharian di Madrasah Ibtidaiyah Tegal Besar Kaliweates Jember

Bentuk kegiatan yang mencerminkan budaya religius melalui kegiatan keseharian di Madrasah Ibtidaiyah Tegal Besar Kaliweates Jember adalah kegiatan sholat duhur berjamaah, kegiatan sholat duha, kegiatan menghafal asmaul husna, dan membaca al quran. Adapun dalam kegiatan administrasi melalui perencanaan berpatokan pada visi dan misi adapun untuk pembiayaanya terangkum dalam RAPBM, dalam pengorganisasian di terapkan melalui jadwal yang telah ditentukan. Sedangkan penerapan kepemimpinan kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan partisipatori. Dan untuk kegiatan supervisi menggunakan pendekatan directive (langsung)

B. Saran

Setelah melaksanakan penelitian tentang Upaya Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyah Tegal Besar Kaliweates

Jember, maka diakhir penulisan peneliti ingin memberikan beberapa saran- yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan selanjutnya guna dapat mengoptimalikan dan mengembangkan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Tegal Besar Kaliweates Jember. Saran-saran ini peneliti ditujukan kepada:

1. Kepala sekolah

- a. Hendaknya kepala sekolah memperbaiki pendekatan supervisi karena pendekatan langsung yang kebanyakan dilakukan tidak tepat jika dilakukan kepada guru senior untuk itu perlu adanya perbaikan pada kegiatan supervisi.
- b. Dalam pelaksanaan tradisi yang mencerminkan budaya religius yakni istighotsah tahunan hendaknya kepala sekolah meminimalkan peserta didik yang tidak hadir melalui punishment atau hukuman.

2. Waka kesiswaan

Hendaknya proaktif dalam pelaksanaan supervisi guna memberikan saran kepada kepala sekolah untuk peningkatan kualitas kegiatan supervisi di madrasah ini

3. Guru

- a. Menggunakan metode yang menyenangkan bagi siswa yang melaksanakan penghafalan asmaul husna.
- b. Ikut menjaga najis ketika kegiatan keseharian atau kegiatan religius lainnya berlangsung di musholla.

**UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN
BUDAYA RELIGIUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH
AL AZHAR TEGAL BESAR KALIWATES
JEMBER TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

S K R I P S I



Oleh:

SHOFYAN HADI SYAHRONI
NIM. 084 113 062

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
NOVEMBER 2015**

**UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN
BUDAYA RELIGIUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH
AL AZHAR TEGAL BESAR KALIWATES
JEMBER TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Jurusan Kependidikan Islam
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

Shofyan Hadi Syahroni

NIM.084 113 062

Disetujui Pembimbing

Indah Wahyuni. M. Pd

NIP. 19800306 201101 2 009

**UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN
BUDAYA RELIGIUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH
AL AZHAR TEGAL BESAR KALIWATES
JEMBER TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Kependidikan Islam prodi Manajemen Pendidikan Islam

Pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 05 Nopember

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Drs. H.Mursalim, M. Ag
NIP. 19700326 199303 1 028

Subakri, M. Pd. I
NIP. 19750721200701 1 032

Anggota

- | | | |
|------------------------|---|---|
| 1. Drs. Sarwan, M. Pd | (|) |
| 2. Indah Wahyuni, M.Pd | (|) |

Mengetahui,
Dekan

Dr. H. Abdullah,S.Ag., M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا

خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. (QS Al Baqarah: 208)¹

IAIN JEMBER

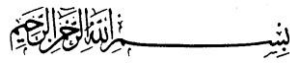
¹ Depag RI, *Al- Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Quran, 1990),50

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada

1. Ibuku yang paling aku cintai dan aku sayangi, yang telah menyayangiku, mendoakanku, serta tak pernah lelah memarahiku saat aku salah. Terima kasih atas nasehatmu yang berharga.
2. Ayahku yang tak pernah lelah mengais rezeki untukku dan untuk pendidikanku. Terima kasih atas semua pengorbananmu untukku.
3. Kedua saudaraku yang selalu memberiku arahan untuk tetap semangat belajar. Taka akan ku lupakan semua perkataan kalian.
4. Para guru dan dosen yang telah membimbing dan memberikan ilmunya dengan tulus. Semoga jasamu dicatatat sebagi amal soleh oleh Allah SWT.
5. Sahabat-sahabatku di pengajian ikatan remaja gladak pakem IREG ustadz Wahid, Cak Imron, Cak Musleh, Rofik, Cak Holit dan yang lainnya yang tak bisa aku sebutkan yang saling menasehati antara yang satu dengan yang lainnya hingga kita bisa mengukir kenangan lewat pengajian. Sahabat-sahabatku di kelas J Salman, Mustofa, Holikin, Lutfi, Helmi dan semuanya yang tak bisa aku sebutkan satu persatu yang selalu mendorong dan memotivasiku sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan. Dan sahabat-sahabatku di alumni TKJ 2 Adit, Ilham, Munawir, Edy, Agung, Arik, Rega dan yang lainnya terima kasih karena kalian selau menghiburku selama ini. Semoga kita tak sekedar menjadi sahabat tetapi menjadi saudara selamanya.

KATA PENGANTAR



Syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya, Penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing kita menuju kehidupan yang terang melalui agama Islam yang diridhoi Allah SWT.

Skripsi yang berjudul “Upaya Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar Tegal Besar Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2015-2016, merupakan upaya yang dilakukan penulis dalam rangka menyelesaikan *studi* di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, saran serta motivasi semua pihak, baik langsung maupun tidak langsung dalam membantu penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.HI selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam.
4. Nuruddin, M.Pd.I selaku ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

5. Indah Wahyuni. M. Pd selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan motivasi dan arahan-arahan kepada peneliti demi terselesainya karya ilmiah ini.
6. Segenap Dosen Institut Agama Islam Negeri Jember, yang telah memberikan sumbangsih berupa pengalaman dan ilmu selama penulis duduk di bangku kuliah.
7. Abdul Wahid, SP.d, selaku Kepala MI Al-Azhar Tegal Besar, Kaliwates, Jember yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di lembaga tersebut.
8. Segenap dewan guru, karyawan dan siswa-siswi MI Al-Azhar Tegal Besar, Kaliwates, Jember yang telah ikut membantu kelancaran penelitian yang penulis lakukan.
9. Bapak dan ibu tercinta atas pengorbanan yang tidak dapat dinilai harganya baik berupa material maupun spiritual.
10. Seluruh sahabat dan teman seperjuangan khususnya Prodi MPI kelas J angkatan 2011 yang selalu memberikan semangat dan menghibur ketika dalam kepenatan.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal saleh yang diterima oleh Allah SWT.

Penulis mengakui skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan, baik yang terdapat dalam pembahasan maupun penulisan. Oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang konstruktif untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. *Amin Yaa Robbal Alamin.*

ABSTRAK

Shofyan Hadi Syahroni, 2015: *Upaya Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar Tegal Besar Kaliwates Jember*

Dewasa ini banyak sekali pendidikan agama islam di indonesia terutama pendidikan formal. Pada dasarnya pendidikan islam formal harus melaksanakan semua aktivitasnya secara islami namun banyak pendidikan islam formal yang hanya menerapkan aktivitas islami pada waktu tertentu saja artinya sekolah tidak melakukan aktivitas islami secara terstruktur. Untuk itu perlu adanya aktivitas islami yang terencana, terorganisir, serta terkontrol. Pelaksanaan aktivitas islami yang terencana, terorganisir, serta terkontrol kemudian pada akhirnya akan menjadi kebiasaan dan ciri khas sekolah yang disebut sebagai budaya religius sekolah. Pelaksanaan budaya religius sekolah sangat penting dilakukan sebagai pembentukan karakter anak selain itu dengan adanya budaya religius akan menarik perhatian masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut ditengah keadaan masyarakat yang kian mengalami degradasi moral. Oleh karenanya perlu adanya upaya dari kepala sekolah untuk mewujudkan budaya religius di sekolah yang dipimpin.

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi uraian dari fokus penelitian terbagi menjadi tiga sub fokus penelitian yaitu: 1. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Tegal Besar Kaliwates Jember melalui perilaku? 2. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Tegal Besar Kaliwates Jember melalui tradisi?. 3. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Tegal Besar Kaliwates Jember melalui kegiatan keseharian?

Adapun metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dan jenis penelitiannya berbentuk deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumenter. Analisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik

Berdasarkan penelitian menunjukkan terdapat tiga jenis budaya religius di Di Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar Tegal Besar Kaliwates Jember melalui perilaku yaitu perilaku tata tertib yang benar-benar dilaksanakan secara utuh, melalui tradisi yaitu kegiatan istighotsah tahunan, melalui kegiatan keseharian yaitu pelaksanaan sholat duha, pelaksanaan hafalan asmaul husna, dan pelaksanaan kegiatan mengaji. Upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam mewujudkan budaya religius yaitu melalui aktivitas administrasi dengan perencanaan dan pengorganisasian, penerapan gaya kepemimpinan partisipatori, dan mengacu pada gaya kepemimpinan tut wuri handayani, dan pelaksanaan supervisi dengan pendekatan yang tepat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	7
F. Sistematika pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	12
1. Pengertian Pendidikan	11
2. Persepsi Pendidikan Islam	14
3. Kompetensi Kepala Sekolah	16

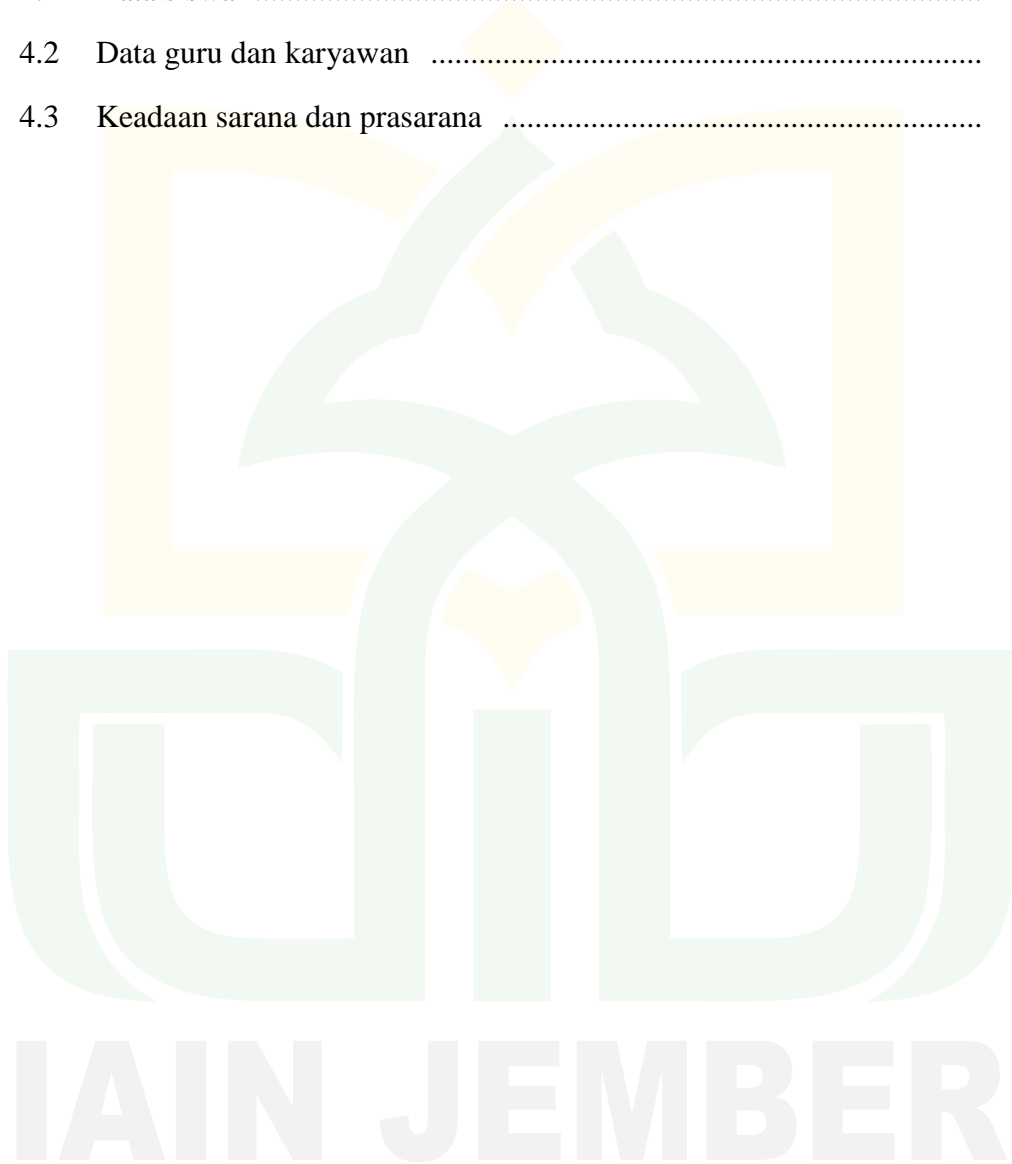
4. Kepala Sekolah Sebagai Administrator	19
5. Kepala Sekolah Sebagai Leader	20
6. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor	23
7. Budaya sekolah	25
8. Budaya Religius	26
9. Perwujudan Budaya religius	27
10. Budaya Religius Melalui Perilaku	27
11. Budaya Religius Melalui tradisi	20
12. Budaya Religius Melalui Kegiatan Keseharian	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan pendekatan penelitian	33
B. Penentuan daerah penelitian	34
C. Sumber data	34
D. Teknik pengumpulan data	35
E. Analisa data	41
F. Keabsahan data	42
G. Tahap-tahap penelitian	43
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran dan objek penelitian	49
B. Penyajian dan analisis data	58
C. Pembahasan dan temuan	64

BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	70
B.	Saran	71
	DAFTAR PUSTAKA	73
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

2.1	Kajian Terdahulu	12
2.2	Kompetensi kepala sekolah	17
4.1	Data siswa	52
4.2	Data guru dan karyawan	52
4.3	Keadaan sarana dan prasarana	53



DAFTAR PUSTAKA

- Ahwa, D. Fajar. 2013. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Jember: Stain Press
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta,
- Teguh. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori Dan Aplikasi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo,
- Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustakasetia.
- Depag RI. 1990. *Al- Quran dan Terjemahnya*. Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Quran
- Hasanah, Rifatul. 2013. *Implementasi Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah*. Skripsi STAIN Jember.
- Hidayati, Titi Rohanah. 2013. *Supervisi Pendidikan Sebuah Upaya Pembinaan Kompetensi Guru*. Jember: Stain Press.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>
- Mahjuddin. 2009. *Akhlak Tsawuf 1 Mukjizat Nabi Karomah Wali Dan Ma'rifat Sufi*. Jakarta: Kalam Mulia
- Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Muhajir, Neong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Narbuko, Cholid. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Bumi Akasara
- Rofiq, Ainur. 2013. *Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru*. Skripsi STAIN Jember 2013.
- Sagala. Saiful. 2009. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung : Alfabeta.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius Disekolah*. Malang: UIN-Maliki Press
- Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Setiawa, Agus Bahar. 2013. Transformasional Leadership Ilustrasi Di Bidang Pendidikan. Jakarta Raja Grafindo Pustaka.

Soebahar , Abd. Halim. 2013. Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru Sampai UU Sisdiknas. Jakarta: RajawaliPers

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Dan Kualitatif R&D.

Supardi. 2005. Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis. Yogyakarta: UUI Pres.

Surahman, winarno. 1980. Pengantar Penelitian Ilmiah. Bandung : Tarsito.

Suryabrata. 2008. Metodologi Penelitian. Jakarta: Rajawali Pers.

Tim Redaksi Sinar Grafika. 2003. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. Jakarta: RhinekaCipta

Wahyudi. 2009. Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajar. Bandung : Alfabeta

Winoto, Suhadi, Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Dan Aplikasi Dalam Aktivitas Manajerial Disekolah (T.Tp, Pena Salsabila, tt).

Zaimina, Ach Brocky. 2013. Supervisi Pendidikan Langkah Peningkatan Mutu PAI. Jember: Stain Press 2013

Zamila, wardatus. 2006. Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Di Smpn 5 Jember Tahun Pelajaran 2005-2006. Skripsi STAIN Jember.

IAIN JEMBER